

**BENTUK BENTUKKERUKUNAN UMAT BERAGAMA
ANTAR PENGANUT ISLAM DAN KHATOLIK DI DESA
TEMPURAN KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**



Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora Universitas
Islam Negeri (UIN) Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

**CIPTANDI DWI PANGESTUTI
NIM. 1817502007**

**PROGRAM STUDI STUDIAGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ciptandi Dwi Pangestuti
NIM : 18175502007
Jenjang : S-1
Fakultas : UshuluddinAdab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan bahwa, naskah Sripsi berjudul **“BENTUK BENTUK KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ANTAR PENGANUT ISLAM DAN KATHOLIK DI DESA TEMPURAN KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”** ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan di buatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan di tunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 September 2023

Saya yang menyatakan,



Ciptandi Dwi Pangestuti
NIM. 1817502007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah melakukan bimbingan, Telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Ciptandi Dwi Pangestuti
NIM : 1817502007
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama AGAMA
Judul Skripsi : BENTUK BENTUK KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ANTARA
PENGANUT ISLAM DAN KATHOLIK DI DESA TEMPURAN
KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Sudah dapat di ujikan kepada Dekan Fakultas Ushuliddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Purwokerto, 29 September 2023
Dosen Pembimbing


Prof. Dr. H. Suprivanto, Lc., M.S.I
NIP. 1974032619999031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul


**BENTUK-BENTUK KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ANTAR
PENGANUT ISLAM DAN KATOLIK DI DESA TEMPURAN
KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Yang disusun oleh Ciptandi Dwi Pangestuti (NIM 1817502007) Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 18 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

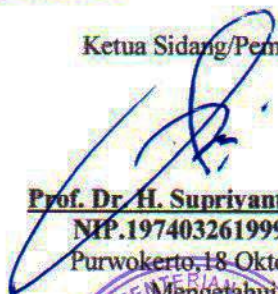
Penguji I


Ubaidillah, M.A.
NIP/NIDN. 2121018201

Penguji II


Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag.
NIP. 199407212020122018

Ketua Sidang/Pembimbing


Prof. Dr. H. Suprivanto, Lc., M.S.I.
NIP.1974032619999031001
Purwokerto, 18 Oktober 2023

Mengetahui,
Dekan,


Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

**BENTUK BENTUK KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ANTAR
PENGANUT ISLAM DAN KHATOLIK DI DESA TEMPURAN
KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Ciptandi Dwi Pangestuti
NIM. 1817502007**

Universitas Islam Negeri Saiffudin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email : ciptandi04@gmail.com

ABSTRAK

Untuk mencapai keselarasan masyarakat dan ketentraman psikis, agama harus menjadi sumber pemujaan, pemujaan yang memuji dan memuliakan, peradaban. Indonesia yang masyarakatnya sangat beragam dalam hal agama, budaya, dan sukunya bahkan di Indonesia terdapat banyak agama yang menetap dan sudah di sahkan oleh negara, tentu saja dengan adanya perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan tidak adanya konflik yang terjadi, namun beda halnya pada penelitian kali ini, pasalnya dalam sejarah kehidupan masyarakatnya hidup dengan damai dan rukun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kerukunan yang terjadi antara agama Islam dan Khatolik di desa Tempuran. Untuk dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya kerukunan antar umat beragama dan sosial masyarakatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori konstruksi sosial Petter L Berger. Untuk mengumpulkan data peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi. Kegiatan sosial masyarakat yang membentuk terjadinya kedamaian di masyarakat desa Tempuran. Tergambar melalui 3 tahap Internalisasi yaitu sebuah kegiatan sosial yang membentuk terjadinya kerukunan melalui kumpul warga dan berdialog kemudian objektifikasi dimana masyarakat mulai mengenal apa itu bentuk kerukunan yang sebenarnya seperti kegiatan gotong royong, kenduren, hari-hari besar nasional dan yang terakhir eksternalisasi sebuah bentuk nyata masyarakat menerima, namun ada beberapa terjadi perubahan kegiatan seperti kenduren yang awal di lakukan secara offline saat terjadi pandemi kegiatan tersebut berlangsung hanya dengan membagikan berkat kerumah-rumah. Keegoisan tidak melekat pada diri masing-masing masyarakat sehingga bentuk-bentuk perdamaian di desa Tempuran dapat terbentuk.

Kata kunci: Bentuk-bentuk kerukunan, agama, sosial masyarakat

**BENTUK BENTUK KERUKUNAN UMAT BERAGAMA ANTAR
PENGANUT ISLAM DAN KHATOLIK DI DESA TEMPURAN
KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Ciptandi Dwi Pangestuti
NIM. 1817502007**

Universitas Islam Negeri Saiffudin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email : ciptandi04@gmail.com

ABSTRACT

To achieve social harmony and psychological peace, religion must be a source of worship, worship that praises and glorifies, and Indonesian civilization, whose society is very diverse in terms of religion, culture and ethnicity, even in Indonesia there are many religions that are settled and have been legalized by the state, of course, the existence of these differences does not rule out the possibility that there will be no conflict, but the case in this research is different, because in history the people lived in peace and harmony.

This research aims to find out what forms of harmony exist between Islam and Kkatolik in Tempuran vilage. To be able to find out what factors influence the formation of harmony between religious communities and social communities. The reseach uses a qualitative approach and uses Peter L Bergers social construction theory. To collect data, researchers made observation, interviews, documentation. Community social activities that create peace in the Tempuran Village community. Illustrated through the 3 stages of intenalization, namely a social activity that creates harmony through community begin to recognize what a from of harmony actually is, such as mutual cooperation activites. Kenduren, national holiday and finlly the externalization of a real form of acceptance by the community, however there have been some changes in activities such as kenduren wich was initially sarried out offlined during the pandemic, this activity took place only by distributing blassing to homes. Selfishness is not inhernt in eachsommunity so that forms of peace in Tempuran village can be formed.

Keywords: Forms of harmony, religion, social community

MOTTO

“tidak semua orang akan memahami jalanmu dan mereka hidup bukan untuk memahamimu, jika kamu bisa memimpikannya maka kamu bisa melakukannya, jika tidak ada perjuangan maka tidak akan ada kemajuan dan jadilah manusia yang tidak mempersulit hidup orang lain”



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be

ت	ta'	T	Te
ث	ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el

م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbūḥah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Biladiikutidengankatasandang“*al*”sertabacaankeduaituterpisah,makaditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmahal-auliyā'
----------------	---------	-------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātal-fiṭr
------------	---------	--------------

Vokal Pendek

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathāh + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karīm
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū Furūd'

Vokal Rangkap

1.	Fathāh + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2.	Fathāh + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	u'iddat
لِنَشْكُرَكُمْ	Ditulis	la'insyakartum

Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآن	Ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَاس	Ditulis	Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

السَّمَاء	Ditulis	Al-Samā'
الشَّمْس	Ditulis	Al-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوَالْفُرُوضِ	Ditulis	zawāial-furūd'
أَهْلَالِالسُّنَّةِ	Ditulis	ahlal-Sunnah

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Bentuk-Bentuk Kerukunan Umat Beragama Antar Penganut Islam Dan Khatolik Di Desa Tepuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah**

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat dihari akhir. Aamiin.

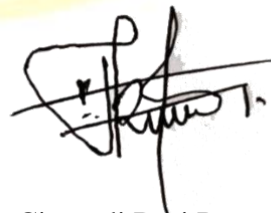
Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi, baik itu dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof.Dr. H. Moh. Ridwan,M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri (UINPROF. K.H SAIZU) Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (UIN PROF. K.HSAIZU) Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (UIN PROF. K.HSAIZU) Purwokerto.
4. Ubaidillah, M.Ag., selaku Koordinator Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora (UIN PROF. K.HSAIZU) Purwokerto. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan bimbingannya.
5. Dr.H Supriyanto,Lc.,M.S.I, selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis serta berkenan untuk memberikan motivasi, masukan, dan koreksi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Keluarga besar sekaligus teman seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2018, terima kasih untuk segala canda, tawa, dan rasa kebersamaan kalian serta kisah yang telah kita lalui bersama selama di bangku perkuliahan.
8. Keluarga tercinta, bapa Sucipto dan ibu Siti Zainah yang sangat saya cintai. Terimakasih atas cinta dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka maupun duka dan senantiasa menyertakan doa dan restu mengiringi langkah penulis untuk menuju kesuksesan.
9. Warga Desa Tempuran serta segenap Pemerintah Kelurahan Tempuran yang telah memberikan izin kepada penulis dan berbagi pengetahuan yang baru kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang peneliti tidak dapat sebutkan satu-persatu.
11. Kepada Allah SWT dan tidak lupa kepada diri saya sendiri yang sudah berjuang sejauh ini terimakasih

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya doa, semoga amal baiknya diterima oleh Allah SWT, dan dicatat sebagai amal shaleh. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 29 September 2023



Ciptandi Dwi Pangestuti
NIM. 1817502007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB- INDONESIA	viii
.....	
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
a. Bagi masyarakat desa Tempuran	8
b. Bagi Akademisi.....	8
c. Bagi Penulis	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori	12

G. Metode Penelitian	16
H. Siastematika Pembahasan	20
BAB II : PROFIL DESA DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	
DI DESA TEMPURAN KECAMATAN TRIMURJO	
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH.....	20
A. Profil Desa Tempuran.....	20
1. Sejarah Desa Tempuran	20
2. Letak Geografis Dan Demografi Desa Tempuran	23
3. Struktur Organisasi Desa Tempuran.....	24
4. Kondisi Keuangan.....	25
5. Fasilitas Pendidikan	26
6. Kondisi Keagamaan.....	28
7. Data Masjid Dan Gereja di Desa Tempuran	29
B. Kerukunan Umat Beragama.....	31
1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama	31
2. Kerukunan Umat Beragama Perspektif Islam dan	
Katolik	33
a. Islam.....	35
b. Katolik	36
3. Pendidikan Kerukunan di Desa Tempuran	38
4. Kerukunan Umat Beragama Warga Desa Tempuran	43
5. Unsur-Unsur Kerukunan Umat Beragama.....	51

BAB III	: KERUKUNAN ANTAR UMAT ISLAM DAN KATOLIK	
	DI DESA TEMPURAN DALAM PERSPEKTIF TEORI	
	KONSTRUKSI SOSIAL PETER L BERGER	52
A.	Wujud Konstruksi Sosial	52
a.	Konstruksi SosialRTan	52
b.	Konstruksi Sosisal Keagamaan Genduren	53
c.	Perayaan Hari Besar Nasional	54
d.	Wismaan	55
e.	Kegiatan Gotong Royong	55
B.	Manfaat dan Tujuan Kegiatan sosial	57
C.	Nilai-Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat	58
a.	Proses Eksternalisasi	60
b.	Tahap Objektivikasi.....	61
c.	Tahap Internalisasi	63
BAB IV	: PENUTUP.....	65
A.	Kesimpulan	65
B.	Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia pada dasarnya merupakan negara *Bhinneka Tunggal Ika* yang memiliki arti “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. *Bhinneka tunggal ika* merupakan semboyan dari bangsa Indonesia dimana konsep *Bhinneka* adalah mengakui adanya keragaman ataupun keanekaan, dan untuk *Tunggal Ika* memiliki arti sebuah keinginan akan kesatuan, dimana pun kesatuan sendiri memiliki makna kebersamaan atau kesamaan. Dalam istilah *Bhinneka Tunggal Ika* sendiri awalnya menampakkan kobaran toleransi sebuah agama dan kemudian istilah tersebut di angkat menjadi semboyan dari negara Indonesia. Sebagai sebuah semboyan yang bukan hanya membahas terkait dengan sebuah permasalahan agama tetapi juga menyangkut dengan ras, suku, bahasa, agama dan antar golongan (Pursika, 2009). Semboyan tersebut merupakan sebuah pengakuan *real* bangsa Indonesia.

Kehidupan bersama yang dilandasi dengan perbedaan lengkap dari setiap strukturnya ada di Indonesia yang tidak mudah untuk dijalani, Banyaknya perbedaan tersebut berarti kita juga harus siap untuk menerima setiap perbedaan yang ada dan dapat berdamai serta menghargai pandangan-pandangan serta ajaran yang bervariasi. Seperti suku Jawa, Sunda, Batak dan masih banyak lagi, kemudian ada keberagaman agama seperti agama Islam, Kristen, Hindu Budha, Konghucu yang menyatu secara utuh dalam

wadah yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Sebuah negara yang multikultural dengan banyaknya perbedaan yang menjadi ciri khas Indonesia yang disebut sebagai “ *mega cultural*”. (Muharam, 2020).

Kerukunan yang didefinisikan adalah sebuah sikap yang menyangkut dengan keyakinan atau sebuah hubungan yang terkait dengan akidah kepercayaan kepada Tuhan menurut keyakinanya. Sedangkan dalam toleransi sosial disini berorientasi penerapan kepada masyarakat sekitar. Karena didalam masyarakat yang beragam diwajibkan untuk menegakkan sebuah kedamaian, ketentraman dan dengan legowo melakukan kerja sama antar satu dengan yang lain meski memiliki batasan masing-masing (Nisvilyah, 2013). Kerukunan hidup umat beragama dalam masyarakat bukan berarti melebur kepada satu totalitas dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari agama totalitas. Namun yang dimaksud disini adalah dengan kerukunan dapat terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berbeda agama atau keyakinan. Masyarakat yang majemuk dari segi agama seperti Indonesia maka kerukunan sudah seharusnya menjadi unsur yang penting bagi kerangka dasar pengembangan hidup umat beragama. Kerukunan antar umat beragama menjadi hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup, dan dapat digaris bawahi bahwa kerukunan yang seharusnya dikembangkan bukan lah kerukunan artifisial atau kerukunan yang verbalistik, tetapi kerukunan yang otentik, dinamis dan realistis serta merupakan refleksi dari ajaran agama yang kita anut. (Sairin, 2006)

Merujuk kepada kehidupan pada dasarnya memiliki banyak perbedaan dengan sekeliling sangatlah memiliki resiko terjadinya sebuah konflik dalam kehidupan, baik konflik individu atau kelompok, salah satu penyebab konflik yang ada di negara Indonesia adalah konflik antar umat beragama yang merupakan hal yang sensitif untuk disinggung. Konflik adalah sebuah duri yang tajam dalam kehidupan manusia yang harus dicegah, seperti contoh dalam konflik agama “ Konflik Tanjung Balai” yang terjadi di tahun 2016, yang mejadi konflik adalah pengeras suara azan yang keras, dan pemeluk agama Budha berdarah Tionghoa tersebut merasa terganggu, dari peristiwa tersebut pada tanggal 29-30 juli 2016 terjadi kerusakan 2 wihara dan 8 kelenteng dan satu yayasansosial(Hartana, 2017). Berikutnya ada konflik agama yaitu kerusuhan di Lampung Selatan (Islam dan Balinugraha) konflik tersebut bermula dari dua perempuan yang terjatuh dari sepeda motor kemudian dari warga Balinugraha membantunya, dan disitu terjadi salah paham karena dirasa dari orang yang menolong dan di ikuti pelecehan, hingga pada akhirnya konflik terjadi dan bentrokan anar warga desa Agon dan Balinugraha dan sekitarnya, kemudian konflik berakhir karena adanya mediasi kesepakatan akan menjaga kerukunan dan kebersamaan antar masyarakatnya(Nailufar, 2012).Ketiga konflik agama di Aceh, kronologinya pasca konflik agama yang ada di Aceh Singkil dalam hal ini belum ada titik temuanya. Pembakaran gereja yang terja HKI Suka Makmur pada 2015 menjadi awal dari konflik Aceh Singkil,dipersulitnya persyaratan-persyaratan

pembangunan gereja yang disitu mayoritas masyarakatnya adalah Muslim, dipersulitnya dalam pembangunan tempat ibadah umat Kristen tidak lagi memiliki tempat ibadah sehingga mereka membangun tenda-tenda yang di sulap menjadi naungan mereka untuk menjalankan kebaktiannya, mereka membangun ditengah kebun sawit untuk menghindari kecaman dari umat Muslim(Amindoni, 2019). Konflik tidak dapat kita hindari, tetapi dapat kita cegah dengan dalih hidup saling mengasihi dan saling menghargai.

Dalam kehidupan sosial, mengenal dengan istilah *ukhuwah* atau bisa di artikan sebagai sebuah kebersamaan antar saudara dan sesama manusia yang lain. Begitupun dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang notabenenyabanyakperbedaan di Indonesia dari suku, budaya dan agama, sehingga harus ditanamkan nilai-nilai kesatuan sehingga menciptakan kedamaian antar masyarakat(Suryana, 2011). Kehidupan di desa atau di sebuah kelompok tidak hanya memiliki satu keyakinan tetapi mereka senantiasa beradaptasi dengan beberapa kegiatan-kegiatan yang berbeda dengan apa yang kita lakukan sehingga akan memberikan efek pemikiran yang bermacam-macam, pada akhirnya dapat menimbulkan konflik, maka dari itu dalam kerukunan toleransi sangat dibutuhkan disetiap kehidupan.

Kehidupan bermasyarakat akan damai apabila masyarakatnya pun senantiasa damai rukun dalam kehidupannya tidak membeda-bedakan dari mana asal mereka siapa tuhan mereka dan apa kitab mereka, tetapi saling mengasihi satu sama lain. Disini dapat kita lihat aktifitas-aktifitas sosial

yang menimbulkan sikap toleransi antar masyarakatnya, mereka dapat membaaur sehingga menimbulkan bentuk interaksi sosial yang baik (Farida, 2013). Konflik dalam sebuah agama dapat muncul karena disebabkan oleh sebuah kecurigaan antara pemeluk agama yang lain, kemudian ada pula karena sebuah adu domba dari pihak lain yang tidak senang akan kebahagiaan agama tersebut (Utoyo, 2016). konflik agama akan merusak suasana hati, lingkungan dan bahkan negara, untuk dapat menghindari terjadinya sebuah konflik antar agama kita dapat menguatkan kehidupan bersosialantarangga dan masyarakatnya.

Agama adalah sebuah landasan untuk hidup, apabila setiap manusia memegang teguh atas ajaran-ajarannya maka kehidupan senantiasa akan damai. Konflik dan sebuah permasalahan dapat terjadi dikarenakan keimanan seseorang saat itu sedang melemah, agama apapun akan senantiasa mengajarkan kebaikan kepada umatnya, tanamkan kehidupan sosial dan ajaran-ajaran agama pada setiap jiwa sehingga kehidupan toleransi akan tercipta dan perdamaian akan tercipta dimanapun.

Seperti di desa Tempuran, kecamatan Trimujo, Kabupaten Lampung Tengah. Desa ini merupakan salah satu dari 14 kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Trimurjo kabupaten Lampung Tengah. Memiliki luas wilayah 500,80 Ha dan penduduknya adalah transmigran dari pulau Jawa.

Desa Tempuran memiliki kehidupan yang damai dan tentram yang notabene masyarakatnya memiliki beberapa agama yakni Islam yang menjadi mayoritas penduduk disana kemudian ada Agama Hindu, Budha,

Khatolik. Kehidupan dalam keseharian sangat baik, rukun dan damai pasalnya mereka tidak mempermasalahkan apa agamanya dan apa kepercayaan yang diyakini oleh setiap masyarakat, namun mereka lebih melihat bagaimana cara berinteraksi antar sesama, sehingga dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun. Adanya beberapa perbedaan antar agama tidak merubah citra masyarakat dalam bersikap toleran, mereka hidup senantiasa dalam kedamaian dan tidak menjadikan momok yang dapat menghantui kehidupan mereka. Dapat dilihat dari beberapa contoh di atas konflik antar agama banyak terjadi di desa satu dengan desa yang lain, namun di desa Tempuran dapat mempertahankan kerukunan dan perdamaian antar masyarakatnya tanpa ada waktu yang ditentukan.

Adapun bentuk-bentuk dari kegiatan yang menurut peneliti penting untuk diketahui oleh pembaca, di desa Tempuran tersebut melakukannya seperti halnya sistem munjung memunjung pada saat hari raya besar menurut kepercayaan masing-masing seperti contoh kegiatannya adalah dari agama Islam saat pelaksanaan hari raya Idul Fitri mereka akan memberikan makanan yang dimakan kepada lingkungan sekitar seperti opor dan makanan-makanan yang lain kemudian diberikan kepada masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda dengan Agama Islam dan begitupun sebaliknya dari agama lain melakukan hal yang sama kepada orang Islam. Sistem kumpul RT atau kegiatan arisan yang melibatkan masyarakat dan

percampuran agama, kegiatan dilakukan guna untuk mempererat silaturrahim antar masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dijelaskan bahwa proses dan bentuk-bentuk kerukunan umat beragama akan terbentuk melalui penanaman sejak dini dan tetap menjalin kehidupan sosial antar masyarakatnya, dapat dibentuk melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti arisan antar warga, kemudia dapat juga membentuk sebuah kopras bersama yang nantinya akan terjalin komunikasi yang tidak terbatas antar meskipun dalam keyakinan agamanya berbeda.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang akan diteliti maka masalah yang akan dirumuskan adalah :

1. Bagaimana Proses terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Desa Tempuran ?
2. Bagaimana bentuk kerukunan yang dikembangkan
3. Upaya apa saja yang dilakukan untuk menjaganya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk dapat mengetahui sebuah proses terbentuknya kerukunan masyarakat antar penganut agama yang ada di desa Tempuran
2. untuk dapat mengetahui cara atau model dalam mempertahankan kerukunan dan kenyamanan dalam bermasyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi banyak pihak terutama terkait dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penulisan ini dapat di manfaatkan untuk penelitian lanjut oleh peneliti atau penulis yang ingin mengkaji lebih dalam lagi.
- b. Hasil dari penulisan ini dapat dijadikan referensi untuk penulisan kutipan sebagai tambahan sumber rujukan.
- c. Hasil penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan

2. Manfaat Praktis

- a. Isi dari hasil penulisan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan bentuk-bentuk kerukunan umat beragama antar penganut Islam dan Katolik
- b. Isi dari hasil penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan ajaran terkait materi yang masih memiliki nilai relevansi

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi, peneliti terlebih dahulu melakukan telaah pustaka sebagai sebuah acuan yang nantinya akan digunakan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini. Ada beberapa skripsi dan jurnal sebagai perbandingan untuk mengetahui hal mana yang belum diteliti pada penelitian terdahulu. Fungsi dari adanya penelitian relevan ini adalah untuk mencari persamaan dan perbedaannya dari peneliti orang lain dan penulis.

Skripsi yang berjudul “*Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kelurahan Pacinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*”, yang ditulis pada tahun 2013 oleh Ardiansyah. Penelitian ini mengarah pada bentuk-bentuk kerukunan masyarakat, dimana penulis menjelaskan bahwa di desa Pacinongan tersebut tidak selamanya hidup rukun tetapi juga adanya konflik yang terjadi seperti adanya anggota baru yang berdomisili nonis dan dia melakukan kegiatan hari raya menurut kepercayaannya tersebut, umat Islam yang ada di sekitar tidak menyukainya karena menurut orang Islam disana hari baktian seperti itu harusnya ada izin dari pemerintah seperti saat umat Islam melaksanakan sholat jumat, kemudian dari pada itu sikap umat Islam yang kurang baik memiliki egoisme tinggi pada saat mereka berada di tengah-tengah umat nonis. Dalam penelitian ini menggunakan teori *Struktural Fungsional* (Ardian, 2013)

Dari penelitian di atas ada persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan saya lakukan yaitu persamaannya, sama-sama meneliti terkait dengan kerukunan umat beragama, dan perbedaannya terletak pada sebuah teori yang digunakan jika penelitian terdahulu menggunakan teori struktural fungsional dan peneliti terbaru menggunakan teori konstruksi sosial kemudian adapun perbedaan berikutnya yaitu pada segi kehidupan kerukunan yang saya teliti tidak pernah terjadi sebuah konflik didalam desa tersebut.

Skripsi yang berjudul “ *Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Gebang Sari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen*”, ditulis pada tahun 2019 oleh Retno Wiyanti. Penelitian ini mengarah kepada sebuah kerukunan umat beragama Islam dan Kristen yang berada di desa Gebangsari, terkait dengan interaksi sosial, kerukunan yang terjalin di masyarakatnya kearifan lokal yang mampu mempersatukan masyarakatnya yakni kepercayaan pengakuan atas kebutuhan orang lain dan tradisi gentenan (Wiyanti, 2019)

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait kerukunan umat beragamanya namun dalam perbedaannya dalam penelitian awal peneliti membahas terkait dengan kearifan lokal masyarakat Tengger yang digunakan sebagai pendukung dari terwujudnya sebuah kerukunan antar umat beragama dan sedangkan dari peneliti membahas tentang sebuah proses kerukunan umat beragama terjadi dan bagaimana kerukunan tersebut dapat terbentuk.

Skripsi dari mahasiswa jurusan Pendidikan sosiologi Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar yang berjudul “*Pola Kerukunan Dan Sikap Toleransi Umat Beragama Di Desa Watu Toa Kabupaten Soppeng*”, ditulis pada tahun 2021 oleh Retno Nurul Hasanah. Dimana penelitian ini mengarah kepada paham pluralisme yang mampu membentuk sikap dan cara hidup bertoleransi di desa Watu Toa. Masyarakat Watu Toa dapat membatasi kemunculan-kemunculan sikap

fanatisme yang berlebihan. Rumah ibadah yang berdekatan pun tidak mengganggu keimanan mereka (Hasanah, 2021)

Skripsi yang berjudul “Hubungan Antar Umat Beragama di Desa Bukateja, Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah” yang di tulis pada tahun 2019 yang disusun oleh Erna Dwi Cahyati. Dalam hasilnya yaitu membahas tentang hubungan antar umat beragama, penulis menemukan isu agama akhir-akhir ini begitu cepat menyebar keberbagai lapisan sehingga tercipta kerentanan yang cukup menegangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Reaksi tersebut cenderung berupa kekerasan dengan berbagai tingkat eskalasinya. Eskalasi ini telah menciptakan suasana kehidupan yang tegang dan meresahkan. Maka dari itu penulis mencoba mengkaji tentang masyarakat beragama yakni Islam, Budha, Hindu, Kristen Protestan, Katolik dan Konghucu tetapi hubungan berjalan dengan baik dan tidak ada kekerasan yang terjadi.

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keberagaman agama sedangkan dalam perbedaannya adalah menurut peneliti pertama membahas terkait hubungan umat beragamanya dan sedangkan peneliti membahas terkait dengan internalisasi atau proses terbentuknya kerukunan umat beragama.

F. Kerangka Teori

Manusia sebagai makhluk sosial dimana tidak akan lepas dari interaksi antar manusia yang lain. Agama sebagai pedoman hidup dalam pembentukan perilaku, karakter untuk dapat menjalankan kehidupan sehari-hari (Toto, 2011). Banyaknya perbedaan keyakinan di Indonesia membuat kita harus belajar untuk dapat saling menghargai agar tercipta sebuah kerukunan dan dapat menghindari konflik antar masyarakat.

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi sosial dari Peter L Berger. Sebelum menjelaskan apa itu konstruksi sosial peneliti akan memberikan ulasan terkait biografi dari Peter L Berger. Beliau adalah Peter L Berger atau Peter Ludwig Berger merupakan seorang sosiologi dan teologi yang dilahirkan di Vietnam, Austria pada tanggal 17 Maret 1929 dan beliau adalah anak dari seorang pembisnis. Berger menyelesaikan pendidikannya di Wagner College dan mendapatkan gelar Bachelor of Arts dan melanjutkan pendidikannya di New York yakni School For Social Research dan mendapatkan gelar Master of Arts pada tahun 1950 dan dua tahun berikutnya beliau mendapatkan gelar Ph.D.

Dalam petualangan akademiknya beliau pada tahun 1956- 1958 menjadi seorang pengajar di Evangelische Akademie di Bad Boll dan di angkat menjadi profesor muda di North Carolina University. Pada tahun 1958-1963 menjadi profesor madya di seminari Teologi Hartford. kemudian di tahun 1981 beliau menjadi profesor di bidang sosiologi dan teologi di Universitas Boston dan pada tahun 1985 beliau diangkat menjadi

direktur Studi kebudayaan ekonomi yang namanya berubah menjadi Institut Kebudayaan, Agama dan Masalah Dunia.

Teori Konstruksi Sosialisasi Berger, menjelaskan bahwa teori ini terdapat pemahaman kenyataan yang dibangun dengan cara sosial, kemudian kenyataan dan pengetahuan adalah sebuah kunci untuk dapat memahaminya. Pengertian ini menjelaskan bahwa konstruksi sosial adalah sebuah sosiologi pengetahuan yang penerapannya harus ada di dalam masyarakat dan dari setiap proses-proses terbentuknya sistem pengetahuan yang dipahami dan dimengerti sebagai sebuah kenyataan. Teori yang berdasarkan pada konstruktivisme dimana teori ini berpendapat bahwa manusia adalah manusia yang bebas jika konstruksinya dibentuk pertama oleh individu itu sendiri (Husni, 2021)

Jika dipelajari lagi penyusunan teori Peter dan Luckman antara mendasarkan diri pada dua gagasan yaitu realitas dan pengetahuan. Maksudnya realitas adalah kualitas yang melekat pada fenomena yang kita anggap berada di luar kehendak kita, sedangkan pengetahuan sendiri adalah keyakinan bahwa suatu fenomena riil dan mereka mempunyai karakteristik tertentu (Hanneman, 2012). Gagasan konstruktivisme sebenarnya adalah gagasan dari Giambattista Vico, beliau adalah seorang epistemologi dari Itali dan dia adalah awal mula dari gagasan Konstruktivisme (Suparno, 1997:24). Istilah konstruksi sosial atas realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu

menciptakan secara terus menerus sebuah kenyataan yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Poloma,2004:301).

Asal mula adanya Konstruksi sosial yakni dari filsafat Konstruktivitasdimana di mulai dari gagasan konstruktif kognitif. Ada tiga macam Konstrktivisme yakni, Konstruktivisme radikal, Realisme Hipotesis, Konstruktivisme Biasa. Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di dekatnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial. Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman adalah deviasi dari perspektif yang telah memperoleh lahan subur di dalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomenologi mula pertama dikembangkan oleh Kant dan diteruskan oleh Hegel, Weber, Husserl dan Schutz hingga kemudian kepada Berger dan Luckman. Akan tetapi, sebagai pohon pemikiran, fenomenologi telah mengalami pergulatan revisi. Sebagaimana kata Berger bahwa “posisi kami tidaklah muncul dari keadaan kosong akan jelas menggambarkan bagaimana keterpegaruhannya terhadap berbagai pemikiran sebelumnya.

Teori Konstruksi sosial Berger dan Luckman dan memahami dialektikanya, Pertama eksternalisasi yang didefinisikan yaitu penyesuaian

diri dengan dunia sosial kultural sebagai produk manusia. obyektifikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang di lembagaikan atau mengalami proses intitusionalisasi. Berikutnya Internalisasi yaitu individu yang mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggota bagiannya (Argyo, 2013)

Usaha Berger dalam mendefinisikan ulang sosiologi pengetahuan. gejala-gejala yang di temukan dalam pengalaman bermasyarakat terus berproses, dipahami dengan segala aspeknya, kenyataan tersebut diungkap secara sosial dalam berbagai tindakan seperti komunikasi antar masyarakat, kemudian melalui kegiatan-kegiatan bersama organisasi atau kegiatan bersama dalam hal gotong royong.

Bentuk kerukunan umat beragama yang ada di desa Tempuran memiliki cara kerja dari teori konstruksi sosial yaitu memiliki proses yang berkaitan dengan Esternalisasi, Obejektivikasi, dan Internalisasi. dalam keterkaitan ini menuju kepada proses masyarakat desa tempuran yang bermula dari interaksi antar masyarakat, seperti contoh pada kegiatan munjung memunjung pada hari besar menurut kepercayaan masing-masing, dalam hal ini diyakini bahwa adat kebiasaan tersebut sudah dilakukan dari dulu dan menimbulkan kepada kerukunan antar masyarakat. Apabila terjadi proses objektivasi, maka masyarakat terlebih dahulu harus melalui proses eksternalisasi karena pada tahap ini masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti contoh awalnya beradaptasi dan kemudian

terjadilah interaksi diantara masyarakat. Begitu juga pada proses internalisasi, mereka harus melewati proses eksternalisasi dan objektivasi. Tahap internalisasi bisa dilihat saat masyarakat desa Tempuran sudah mulai memahami akan kenyataan sosial yang terjadi di lingkungannya. Seperti contoh saat mereka sudah memahami bahwa kegiatan munjung memunjung adalah sebuah bentuk dari menjaga kerukunan antar umat beragama maka masyarakat desa Tempuran akan dapat menjabatani menjadi sebuah tradisi yang mampu menjaga keutuhan masyarakat. Oleh karena itu, ketiga proses tersebut dari teori Konstruksi sosial Berger dan Lucman merupakan proses yang saling berkaitan atau korelatif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu pengetahuan dan kemanusiaan dengan aktifitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengkelaskan, menganalisis dan menafsirkan fakta-fakta dan hubungan antar manusia dan alam, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan untuk menadaptkan hasil tersebut (Suwendra, 2018).

2. Subjek dan Obyek Penelitian

Definisi subyek penelitian disini adalah orang, tempat ataupun benda yang di amati dalam rangka sebagai sasaran. maka dari itu subjek disini adalah tokoh agama , masyarakat yang berbeda agama dari kalangan orang tua atau remaja yang ada di desa Tempuran.

Obyek adalah hal yang nantinya akan menjadi sasaran dalam penelitian. sebuah himpunan elemen yang dapat berupa orang , organisasi atau barang yang akan diteliti dipertegas kembali bahwa obyek penelitian disini adalah sebuah pokok persoalan yang akan diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.

3. Sumber Data Penelitian

Disini peneliti menggunakan dua sumber data penelitian yaitu:

- a. Data Primer, dimana sebuah data empirik yang di peroleh dari narasumber peneliti terkait dengan bentuk kerukunan umat beragama di desa Tempuran
- b. Data Sekunder, dimana sebagai data pendukung data primer yang meliputi literatur, jurnal, buku-buku, serta dokumentasi.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah kualitatif, yaitu terjun langsung di lokasi untuk mendapatkan data yang valid di masyarakat desa Tempuran. teknik pengumpulan data yaitu:

- a. Observasi

Teknik ini merupakan sebuah aktifitas dalam pencatatan fenomena yang terjadi secara sistematis. peneliti mengikuti kegiatan yang dilakukan dalam waktu-waktu tertentu, memahami, mendengarkan, mempertanyakan kepada masyarakat terkait hal yang menarik dan sedang diteliti.

b. Wawancara

Teknik ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang instan dan melalui komunikasi sebuah tanya jawab antara pewawancara dan narasumber. Tehnik ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin,yaitu sebuah penelitian yang nantinya peneliti mengunjungi langsung tempat para nara sumber berada untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sedang diteliti.

c. Dokumentasi

metode ini merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi-informasi terkait dengan kerukunan dan bentuk-bentuk kerukunan agama yang terjadi di desa Tempuran, dan juga dalam bentuk foto-foto dokumenter kebersamaan masyarakat.

5. Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan

polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam proses ini penulis melakukan uji lapangan yang tetap fokus pada pengumpulan data berupa wawancara terkait dengan bentuk kerukunaseperi apa dan bagaimana proses dalam menjaga kerukunana dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Display Data

Mendisplaykan data atau penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan display data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang difahami tersebut . Peneliti menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk narasi deskripsi yang pada fokus penelitian yaitu bagaimana proses kerukunan antar umat beragama dalam melakukan kerja sama untuk menjaga kerukunan, dan bentukkerja sama apa yang dilakukan dan bagaimana hasilnya.

c. Verifikasi data

Penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dari hasil data yang telah diperoleh. Serta dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang sesuai dan kuat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mempermudah dalam memahami dalam membaca alur dari penulisan ini, maka penulis membagi sistem matika penulisan menjadi empat Bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kerukunan antar umat beragama di Indonesia, Pengertian Kerukunan, teori konstruksi sosial, Kerukunan intern, antar umat beragama.

Bab II : Profil Desa Tempuran, sejarah singkat desa, profil dan peta penduduk, umat Kristen dan katolik dari ormas dan kegiatannya, umat Muslim, dari ormas dan kegiatannya, data kegiatan-kegiatan bersama antar umat beragama

Bab III : Analisis tentang bentuk kerukunan antar umat beragama dan upaya Penjagaannya di desa Tempuran

Bab V : Kesimpulan dan Penutup

BAB II

**PROFIL DESA DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA
TEMPURAN KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG
TENGAH**

A. Profil Desa Tempuran

1. Sejarah Desa Tempuran

Desa Tempuran berdiri pada tahun 1936 oleh pemerintah kolonial Belanda. Desa tersebut adalah salah satu desa dari ke 14 kelurahan yang ada di Kecamatan Trimurjo kabupaten Lampung Tengah. Penduduk yang menetap di desa tersebut adalah transmigran dari pulau Jawa dan sebanyak 445 kepala keluarganya kemudian dibagi menjadi tiga bedeng yaitu Endromulyo (Bedeng 12A), Endrorejo(Bedeng 12B), Endrosari(Bedeng 12C). Ketiga bedeng tersebut dibawah oleh pemerintahan Kepala Kampung yang bernama Sastro Suwito. Beberapa tahun kemudian ketiga bedeng tersebut berganti nama menjadi Tempuran, dikarenakan pada waktu itu Clas II yaitu tepatnya pada tanggal 02 Februari 1949, di perdukahan Endromulyo dipakaisebagai ajang pertempuran melawan penjajah Belanda.

Dalam tahun 1945, keberadaan negara Indonesia Merdeka hasil Proklamasi 17 Agustus 1945 tidak diakui oleh Belanda. Belanda berkeinginan keras untuk menjajah Indonesia kembali. Guna meraih cita-cita tersebut pada tahun 1947 Belanda melakukan Agresi I, kemudian agresi yang ke II pada tahun 1949. Sehubungan dengan agresi II itulah desa Tempuran, Kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah tidak lepas dari keganasan tentara Belanda. Tentara Belanda yang masuk Lampung pada 1

Januari 1949 melalui pelabuhan Panjang, ingin pula menduduki kota Metro di Lampung Tengah. Mata-mata Belanda berhasil memasuki Metro, namun selama itu pula tentara pejuang kita melakukan perang gerilya. sambil menghimpun kekuatan dan dukungan rakyat atau masyarakat di luar kota. Dari perintah Kapten Nurdin Panji selaku Komandan Front Utara. maka A. Bursyah beserta pasukannya yang berkekuatan sekitar 60 personil meninggalkan Pakuon Ratu untuk kembali ke Kotabumi.

Perintah tersebut diberikan karena Belanda telah masuk Lampung melalui laut (Panjang), bahkan sudah menduduki kota Tanjung Karang, Teluk Betung. Setelah istirahat selama dua hari pasukan A. Bursyah dipindahkan untuk merebut Bekri dari pendudukan Belanda. Dari hasil penyelidikan dan interogasi dengan penduduk yang dapat dipercaya, kekuatan musuh sekitar 24 orang dan bertempat dibekas rumah Administratur Perkebunan Bekri dan stasiun kereta api. Setelah semuanya beres segera diatur pertahanan dan mengirim patroli ke arah Tegineneng melalui jalan kereta api serta jalan mobil ke arah Wates. rakyat Metro dan anggota-anggota pasukan yang datang dari daerah Metro memberi informasi, bahwa Metro dan Sukadana telah dikuasai tentara Belanda yang datang dari Tegineneng. Patroli musuh paling banyak 3 truk dan bergerak tiap hari. Pasukan A. Bursyah mendapat perintah dari Kapten Nurdin Panji untuk melakukan serangan mendadak terhadap musuh di daerah Metro. Dengan kekuatan sekitar 60 orang terdiri dari anggota pilihan, mereka meninggalkan masuk daerah Metro dengan tujuan desa Trimurjo.

2. Letak Geografis dan Demografi Desa Tempuran

Letak geografis Desa Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah memiliki ketinggian 74,5m dari permukaan air laut dengan luas wilayah 500,80 Ha. Batas wilayah :

- a. Sebelah Utara : Kampung Purwodadi
- b. Sebelah Barat : Kelurahan Simbarwaringin
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Ganjar Agung Kota Metro
- d. Sebelah Selatan : Kampung Liman Benawi

Jarak antara desa dan kecamatan sekitar 2,8 km



Sumber Profile Desa Tempuran

Demografi Desa Tempuran memiliki jumlah penduduk sekitar 5.482 jiwa yang tersebar dalam delapan dusun

Tabel Jumlah Penduduk

Dusun	Dusun	Dusun	Dusun	Dusun	Dusun	Dusun	Dusun
I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
697	763	811	559	654	610	679	691

Sumber : Profile Desa Tempuran 2022-09-03

Sumber daya Manusia

No	Umur SDM	Jumlah
1	00 s/d 05 Tahun	842 Jiwa
2	06 s/d 12 Tahun	1109 Jiwa
3	13 s/d 25 Tahun	1035 Jiwa
4	25 s/d 50 Tahun	1856 Jiwa
5	50 Tahun ke atas	440 Jiwa

3. Struktur Organisasi Desa Tempuran

Struktur organisasi desa Tempuran dapat di lihat sebagai berikut :

Kepala Desa : Slamet Widodo

Sekretaris Desa : Rudi Priyanto.Amd

Kaur Pemrintah : Eko Riadinanta

Kaur Keuangan : Sugeng Riyanto

Kaur Umum dan Perencana : Yulhida Efiana

Kasi Pelayanan : Ria Vestiva

Kasi Kesejahteraan Rakyat : Joni Efendi

Staf : -

4. Kondisi Keuangan

Potensi dan keunggulan desa Tempuran yaitu memiliki 5168 jiwa dan pembagiannya yaitu, laki-laki 2.732 jiwa, perempuan 2.750 jiwa, kepala keluarga 1.751 jiwa. Usaha sebagian warga adalah petani dan wiraswasta. Petani memiliki potensi unggulan yaitu tersedianya bahan pokok seperti beras yang mencukupi dan juga kelompok taninya membuat bibit tanaman padi yang berkualitas sehingga dapat dipasarkan di toko-toko pertanian. Kemudian wiraswasta yang memiliki potensi sangat tinggi karena desa Tempuran yang strategis dalam wilayahnya sehingga wiraswasta melakukan berbagai kegiatan UMKM membuka toko dan kios buah di tepian jalan.

Lahan pertanian yang sangat luas maka, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dengan jumlah penduduk usia belum/tidak produktif tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan untuk jumlah penduduk tidak produktif lebih sedikit atau berkisar 40% dari total jumlah penduduk, hal tersebut meliputi pelajar, anak-anak dan lanjut usia. Sedangkan jumlah usia produktif selengkapnya sebagai berikut : Mata pencaharian warga desa Tempuran yang menopang kehidupan sehari-hari memiliki luas wilayah 500,80 Ha. Dari luas wilayah tersebut desa Tempuran memiliki luas lahan pertanian 335,50 Ha, wilayah pertanian mencapai 60% dari total luas keseluruhan desa. Maka mata pencaharian di desa Tempuran mayoritas petani yaitu 3850 jiwa. Dapat kita lihat dari paparan berikut ini :

Pekerjaan Masyarakat Desa Tempuran

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
-----------	------------------------	---------------

1	Petani	3850 Orang
2	Buruh	405 Orang
3	Swasta	35 Orang
4	PNS	102 Orang
5	Dokter/Bidan/Perawat	25 Orang
6	TNI/POLRI	17 Orang
7	Pedagang	23 Orang
8	Penjahit	14 Orang
9	Tukang	124 Orang
10	Peternak	11 Orang
11	Montir/Perbengkelan	40 Orang

Sumber : Monografi Desa Tempuran Tahun 2022

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari beberapa sektor pekerjaan masyarakatnya sudah lengkap dan data tersebut menjelaskan bahwa petani adalah mata pencaharian paling dominan yang dilakukan oleh warga desa Tempuran.

5. Fasilitas Pendidikan

Setiap desa akan memfasilitasi setiap masyarakatnya untuk dapat berkembang dan tumbuh dengan berkualitas. Pendidikan sangat di perlukan untuk menciptakan kader-kader yang berkualitas, maka dari itu di bawah ini adalah data dari gedung pendidikan yang ada di Desa Tempuran sebagai berikut:

Gedung Pendidikan

NO	URAIAN	JUMLAH
1	SLTA/SMA/SMK	1 Unit
2	SLTP	1 Unit
3	SD	4 Unit
4	PAUD/TK	2 Unit

Sumber: Monografi Desa Tempuran Tahun 2022

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Desa Tempuran memiliki kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan bagi anak-anak kecil hingga remaja. Gedung pendidikan merupakan fasilitas yang sangat penting bagi masyarakat di desa. Hal ini dikarenakan gedung pendidikan merupakan tempat bagi anak-anak dan remaja untuk belajar dan mengembangkan potensi diri mereka. Berikut adalah beberapa alasan mengapa gedung pendidikan penting di desa: menyediakan akses pendidikan yang mudah, dengan adanya gedung pendidikan di desa, anak-anak dan remaja tidak perlu menempuh jarak jauh untuk belajar. Hal ini memudahkan mereka dalam mengakses pendidikan dan menghindari masalah transportasi yang sering menjadi kendala bagi masyarakat desa. Meningkatkan kualitas pendidikan: Gedung pendidikan yang lengkap dengan fasilitas belajar yang memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Anak-anak dan remaja dapat belajar dengan lebih optimal dan mengembangkan potensi diri mereka dengan lebih baik. Memperkuat daya saing: Dengan adanya gedung pendidikan yang memadai, anak-anak dan remaja di desa dapat memperoleh

pendidikan yang sejajar dengan pendidikan yang diberikan di kota. Hal ini akan memperkuat daya saing mereka dan membuka peluang yang lebih luas dalam mencari pekerjaan di masa depan. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya gedung pendidikan di desa, anak-anak dan remaja dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik dan membuka peluang yang lebih luas untuk meraih kesuksesan di masa depan. Menjaga keberlangsungan generasi. Gedung pendidikan di desa dapat memperkuat sistem pendidikan dan membantu menjaga keberlangsungan generasi. Anak-anak dan remaja dapat memperoleh pendidikan yang baik dan menjadi penerus bangsa yang berkualitas.

6. Kondisi Keagamaan

Keagamaan

No	Nama	Jumlah
1	Islam	5176 Jiwa
2	Khatolik	165 Jiwa
3	Hindu	3 Jiwa
4	Budha	2 Jiwa
5	Aliran Kepercayaan	1 Jiwa

Sumber: Monografi Desa Tempuran Tahun 2020

Melihat Tabel di atas dapat di lihat bahwa ada lebih dari satu agama yang menetap di desa Tempuran, dan Islam adalah mayoritas dari pemeluk

agama di desa tersebut dan melebihi jumlah Katolik, Hindu, Budha, dan penghayat. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Tempuran beragama Islam kemudian agama Katolik dan seterusnya.

Sarana Peribadatan

No	Uraian	Jumlah
1	Masjid	8 Unit
2	Mushola	12 Uit
3	Gereja	2 Unit
4	Pure	-
5	Wihara	-

7. Data Masjid dan Gereja di Desa Tempuran

a. Gereja Santo Gregorius Agung

Gereja Santo Gregorius Agung Tempurandan struktur kepengurusan sebagai berikut :

Ketua: Yohanes Gandhi Prayetno

Bendahara : Elisabet

di bantu oleh dua ketua :

1. lingkungan santa Maria : Sisilia Eni Wiji Astuti
2. Lingkungan santa aknes : Maria Ponija

Kegiatan Gereja setiap satu bulan sekali ada perayaan ekaristi yang di pimpin oleh pastur Paroki dari Metro, kegiatan di dalam adalah ibadah dan sembayang. setiap 2 minggu sekali di hari minggu ada doa

bersama yang di pimpin oleh pemimpin biasa. Dalam Perayaan Ekaristi, umat Katolik berkumpul di gereja dan berpartisipasi dalam doa-doa dan liturgi yang dipimpin oleh imam. Liturgi ini terdiri dari beberapa bagian, termasuk bacaan-bacaan dari kitab suci, homili atau khotbah, pengakuan iman, doa-doa, dan Komuni Kudus. Pada bagian Komuni Kudus, umat Katolik menerima hosti atau roti yang telah dikonsekrasi dan anggur yang telah diubah menjadi darah Kristus. kegiatan berikutnya adalah kegiatan remaja yang di lakukan seminggu sekali, dalam kegiatan remaja ini adalah kegiatan pelajaran ketuhanan atau keimanan.

b. Masjid Jami' Baiturrahman

Kepengurusan masjid Jami' Baiturrahman Tempuran :

Ketua : Imam Supeno
sek : Mulya Mulyana
Bendahara : Warsono

Kegiatan-kegiatan di masjid Jami' Baiturrahman yaitu kegiatan yasin tahlil setiap hari jumat yang terdiri dari orang tua bapa-bapa atau ibu- ibu yang di lakukan ba'dasholatmaghrib sekitar pukul 18.30-19.30 dan di lanjutkansholat isya.

c. Masjid Miftahul Jannah

Ketua : Abdurrahman
Bendahara : Budi waluyo
Sekretaris: ibnu aji

Kegiatan: Pengajian anak-anak kecil yang dilakukan sore hari, kegiatan pengajian yasin-fadilah, zikir nariyah, kegiatan tersebut dilaksanakan oleh jamaah masjid dan masyarakat sekitar pada saat malam Kamis, guna kegiatan rutin. Kemudian kegiatan remaja masjid, di dalamnya memiliki struktur kepengurusan yaitu:

ketua : Muhammad Zidan Barak

wakil : Syarif

sekretaris : Syaifulbakhri

bendahara : Marianto

Kegiatan mujahadah, muqodiman, sholawatan, welasan atau malam sebelas di tanggal Jawa.

B. Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Trilogi kerukunan merupakan konsep yang dikemukakan oleh mantan Presiden Indonesia, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang terdiri dari tiga elemen penting dalam membangun kerukunan antar umat beragama, yaitu:

Mawas diri, mawas diri mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menghargai keyakinan dan kepercayaan orang lain, serta kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri dengan mempelajari dan memahami agama masing-masing. Tolong menolong, tolong-menolong merujuk pada sikap saling membantu dan peduli antar umat beragama, serta menghargai perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Berdialog,

berdialog merujuk pada kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan terbuka, serta terbuka terhadap masukan, kritik, dan saran dari orang lain. Kerukunan antar umat beragama yaitu rukun baik antar atau intern, dimana dalam faktor keturunan mampu mendukung terbentuknya kerukunan (Agnes 2021).

Kerukunan dapat terwujud melalui penerapan konsep trilogi kerukunan, yaitu dengan membangun mawas diri yang tinggi dalam memahami dan menghargai agama dan keyakinan orang lain, saling membantu dan peduli antarumat beragama, serta terbuka untuk berdialog dengan orang lain dalam suasana yang terbuka dan toleran. Hal ini dilakukan untuk membangun rasa saling percaya, rasa saling menghargai, dan menghindari tindakan yang dapat memicu konflik antar umat beragama.

Trilogi Kerukunan Umat beragama yaitu *Pertama*, Intern, Kerukunan umat beragama tidak hanya mencakup hubungan antarumat beragama, tetapi juga meliputi hubungan intern umat beragama itu sendiri. Artinya, kerukunan umat beragama juga merujuk pada kondisi harmonis, damai, dan toleran antarumat yang berasal dari agama yang sama atau dari aliran yang berbeda dalam suatu agama. Dalam konteks ini, kerukunan intern umat beragama menunjukkan kemampuan umat beragama dalam menjaga persatuan dan kesatuan meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Hal ini diwujudkan melalui penghormatan terhadap perbedaan, pemahaman dan pengetahuan yang

baik tentang ajaran agama, serta sikap inklusif dan toleran terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu agama.

Kerukunan intern umat beragama juga penting dalam upaya mencegah terjadinya konflik dan meningkatkan ketahanan sosial di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah dan berbagai kelompok agama bekerja sama untuk membangun kesadaran dan pemahaman yang baik tentang pentingnya kerukunan umat beragama serta menjalankan program-program yang dapat mendorong terciptanya kerukunan tersebut. *Kedua*, Antar Umat Beragama, Kerukunan antarumat beragama, di sisi lain, merujuk pada hubungan yang baik dan harmonis antara berbagai kelompok agama yang berbeda. Berarti adanya pengertian, toleransi, dan penghargaan atas perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Dalam kerukunan antarumat beragama, kelompok-kelompok agama berbagi ruang sosial dan berinteraksi secara damai, saling mendukung dalam upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berdampingan. *Ketiga*, Umat Beragama dan Pemerintah, kerukunan antar umat beragama dan pemerintah merujuk pada hubungan yang harmonis, damai, dan toleran antara umat beragama dengan pemerintah. Hubungan ini sangat penting dalam memastikan stabilitas dan keamanan di masyarakat, terutama di negara yang memiliki keragaman agama dan keyakinan seperti Indonesia.

Pemerintah memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan memperkuat kerukunan antar umat beragama. Pemerintah harus

memastikan bahwa hak-hak dan kebebasan beragama diakui dan dihormati oleh semua warga negara tanpa terkecuali. Selain itu, pemerintah juga harus memberikan perlindungan dan pengamanan terhadap warga negara yang ingin melaksanakan kegiatan keagamaan, serta melarang segala bentuk diskriminasi dan intoleransi berdasarkan agama atau keyakinan di sisi lain, umat beragama juga memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan pemerintah. Umat beragama harus menghargai dan menghormati keputusan dan kebijakan pemerintah yang terkait dengan kehidupan beragama di masyarakat, serta menjalankan kegiatan keagamaan sesuai dengan aturan dan hukum yang berlaku.

Umat beragama juga harus memperkuat solidaritas dan saling membantu antarumat beragama dalam mewujudkan kerukunan. Dalam hal ini, kerukunan antar umat beragama dan pemerintah dapat terwujud melalui upaya bersama dari kedua belah pihak, seperti melalui dialog dan konsultasi yang intensif, pemahaman yang baik tentang hak dan kewajiban dalam kebebasan beragama, serta membangun rasa saling percaya dan menghargai antarumat beragama dan pemerintah. Pemerintah Indonesia telah menegaskan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang berdasarkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, yaitu prinsip persatuan dalam keragaman. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia terus berupaya untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama dengan memastikan kebebasan beragama, menjalankan program-program yang mendorong

toleransi, dan memperkuat koordinasi dan dialog antarumat beragama dan pemerintah.

2. Kerukunan umat beragama perspektif Islam dan Khatolik

a. Islam

Islam sebagai agama yang mengajarkan kasih sayang dan perdamaian, memberikan pandangan yang sangat penting tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama. Dalam Islam, semua agama diakui sebagai agama yang sah dan dipandang sebagai jalan menuju kebenaran. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk menghargai dan menghormati agama lain serta menjalin hubungan yang harmonis dengan umat beragama lain.

Di jelaskan dalam surat QS Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut :

وَجَعَلْنَاكُمْ مِّنْ خَلْقِنَا النَّاسِيَاءِ

خَيْرٍ عَلِيمًا لَّهَا تَقْدِيمًا لَّهِنَّ عِنْدَ مَا كَرِهْنَا لَكُمْ إِن تَعَارَفُوا لَوْ فَبِأَشْعُوبًا

Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Kemanusiaan sendiri bisa diartikan sebagai menempatkan segala sesuatu dengan kondisi yang tepat. Contohnya seperti menempatkan manusia sesuai dengan tempatnya sebagai makhluk

Tuhan. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam menjalani kerja sama dalam urusan kemanusiaan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Allah mengingatkan manusia agar saling mengenal satu dengan yang lain tanpa membedakan, dan pada dasarnya manusia memiliki harkat dan martabat yang sama baik itu berbeda agama, ras dan suku sekalipun, bahwa Tuhan memandang ciptaannya adalah sama. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang di ciptakan dengan begitu sempurna, memiliki akal, hati, perasaan dan lain sebagainya guna untuk dapat bersyukur. Dengan rasa syukur seperti itu kita dapat memanfaatkannya dengan baik sepertihalnya dalam bersikap baik dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain.

Indonesia ini banyak memiliki keberagaman yang harus di jaga dalam setiap kondisinya, menjadi manusia beragama yang memiliki keyakinan terhadap Allah senantiasa hidup dalam perdamaian yang akan menjadikan kepuasan tersendiri dalam batin setiap manusia.

b. Katolik

Agama Katolik mengajarkan bahwa semua umat manusia adalah ciptaan Allah dan bahwa setiap orang mempunyai martabat yang sama di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, agama Katolik menekankan pentingnya kerukunan antar umat beragama, dan menolak segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan fanatisme agama. Dalam pandangan agama Katolik, kerukunan antar umat beragama adalah sesuatu yang sangat

penting. Gereja Katolik memandang bahwa setiap agama mempunyai kebenaran yang berbeda, namun sekaligus juga memiliki persamaan yang sama dalam hal kebaikan, keadilan, cinta, dan damai sejahtera. Oleh karena itu, gereja Katolik mengajarkan bahwa umatnya harus menghargai, menghormati, dan memperhatikan umat beragama lain.

Salah satu contoh nyata tentang kerukunan umat beragama dalam pandangan agama Katolik dapat ditemukan di banyak tempat didunia, termasuk di Indonesia. Di sini, masyarakat Katolik dan umat beragama lainnya hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Mereka saling menghargai dan menghormati kepercayaan agama masing-masing, serta seringkali bekerja sama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Contoh kegiatan sosial yang dilakukan oleh umat Katolik dalam upaya mewujudkan kerukunan antar umat beragama dapat ditemukan dalam banyak bentuk, seperti membantu korban bencana alam, memberikan bantuan pendidikan dan kesehatan, serta mempromosikan dialog dan toleransi antar agama.

Dalam agama Katolik, kerukunan antar umat beragama juga ditekankan dalam ajaran moralnya. Gereja Katolik mengajarkan bahwa setiap orang harus mempunyai sikap yang terbuka dan penuh kasih sayang terhadap umat beragama lain, dan menjauhi segala bentuk intoleransi dan kebencian terhadap mereka. Selain itu, gereja juga mendorong umatnya untuk menjalankan perintah Allah dan mengasihi sesama, tanpa memandang agama, suku, atau budaya.

Dalam perjanjian lama Ayat Yohanes 13:34 yang berbunyi

“Aku memberikan perintah baru kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi”

Ayat di atas dapat dikatakan bahwa Tuhan memberikan perintah agar umatnya senantiasa hidup rukun dan saling damai. Dengan melaksanakan hidup saling kasih dan sayang akan menciptakan kedamaian tersendiri dalam hidup, akan mendatangkan keberkahan Tuhan sehingga dapat menjadi berkat atas sesamanya.

Agama Katolik mengajarkan bahwa kerukunan antar umat beragama adalah suatu keharusan yang harus dipraktikkan oleh setiap orang. Dalam pandangan agama Katolik, semua orang adalah ciptaan Tuhan yang sama, dan setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup dengan martabat yang terhormat. Oleh karena itu, umat Katolik dan umat beragama lainnya harus hidup bersama dalam damai dan harmonis, menghargai perbedaan satu sama lain, dan bekerja sama dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

3. Pendidikan Kerukunan di Desa Tempuran

a. Ormas Keagamaan IPPNU DAN IBNU

IPPNU (ikatan pelajar putri nahdatul ulama) dan IBNU (ikatan pelajar putra nahdatul ulama) ada dua organisasi pelajar yang berbasis di Indonesia dan berafiliasi dengan Nahdatul Ulama. Kedua organisasi ini memiliki tujuan utama yang serupa, yaitu melibatkan para pelajar

putra dan putri dalam pengembangan kepribadian, pendidikan serta, pengamalan nilai-nilai islam dan nilai-nilai kebangsaan.

IPPNU dan IBNU yang ada di desa Tempuran, berawal dari perkumpulan para remaja yang ada di desa tersebut dalam sebuah majelis ilmu, pada tahun 2013 dalam perkumpulan itu memiliki sebuah rencana kegiatan sosial seperti bagi-bagi ta'jil saat bulan puasa kemudian pelaksanaan bakti sosial kepada masyarakat. Satu tahun berikutnya kegiatan tersebut di bentuk menjadi kegiatan majelis yang bernamam IPPNU, kegiatan tersebut menjadi wadah untuk dapat melakukan kegiatan- kegiatan religi di desa. dari kegiatan di atas memiliki struktur kepengurusan yang awalnya di pimpin oleh almarhum bapak Makhfud dan kemudian di lanjutkan oleh:

Ketua: Zaidan Mubarak

Sekretaris: Muhamamd Ikhsan

Bendahara : Makhfudjazuli

Kegiatan ini diselenggarakan guna membantu untuk remaja senantiasa aktif dalam kegiatan-kegiatan sosialnya. Adapun kegiatan yang berlangsung seperti kegiatan hadrohan, maulid, albarjanji, yasin tahlil, olahraga, kesenian, karawitan. kegiatan itu berlangsung dihadiri oleh remaja-remaja yang ada, dan pada waktu-waktu tertentu.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan Zaidan selaku ketua dari kepengurusan di tempat mengatakan bawah

“kegiatan itu biasanya ada yang mingguan ataupun bulanan dan ada juga yang di lakukan pada hari-hari tertentu, contohnya yah kalau yang

mingguan itu biasanya yasin tahlil yang di lakukan di mushola, kemudian ada juga yang bulanan albarjanjian itu biasanya ya dilakukan bisa di rumah warga yang menginginkan ketempatan sebagai tuan rumah”.

b. Lembaga Pendidikan

a. sekolah

Pendidikan formal merupakan fondasi yang penting dalam pembentukan masadepan individu dan masyarakat. Pendidikan formal merupakan tempat di mana anak-anak dan remaja belajar berbagai mata pelajaran, mereka juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial kepemimpinan dan berbagai aspek kepribadian lainnya, sehingga generasi muda diberikan bakal pendidikan yang mereka perlukan untuk dapat menghadapi tantangan dunia yang semakin moderen.

Desa Tempuran memiliki sejarah dimana awal mula pada tahun 1976 anak-anak desa tempuran kesusahan untuk menimba ilmu karena akses jalan yang saat itu susah untuk ditempuh karena pendidikan formal yang ada hanya terletak di daerah tertentu, kemudian dengan kesadaran penuh dari masyarakat sekitar memiliki inisiatif untuk mendirikan sekolah pendidikan bagi anak-anak agar mereka dan orangtua yang lain tidak kesusahan untuk bisa memberikan pendidikan formal kepada anak-anaknya dan juga dapat meminimalisirbiyaya yang keluar jika di desa Tempuran memiliki pendidikan formal sendiri.

b. Madrasah

Pendidikan non formal merupakan komponen yang sangat penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kualitas hidup masyarakat setempat. Pendidikan nonformal hadir sebagai alternatif yang memungkinkan individu dari berbagai lapisan masyarakat termasuk anak-anak remaja dan orang dewasa untuk dapat belajar tanpa harus menghadiri sekolah formal, selain itu juga pendidikan nonformal memiliki potensi untuk mempromosikan kesetaraan pendidikan bagi anak-anak generasi berikutnya.

Pendidikan non formal yang ada di Desa Tempuran berbasis TPQ (taman pendidikan alquran) di mana kegiatan tersebut dilakukan di setiap mushola sekitar, awal mula dilakukannya karena pada saat itu kegiatan tpq di desa tersebut hanya terdapat di satu titik sedangkan anak-anak cukup banyak- karena desa tempuran memiliki luas 500,80 Ha jadi semua serba terbatas, sehingga orang-orang yang pandai dan mahir dalam memberikan pendidikan agama bekerjasama dengan masyarakat sekitar agar anak-anaknya mau untuk menimba ilmu di TPQ, kegiatan tersebut berlangsung cukup baik antusias dari masyarakat cukup mendukung, kegiatan itu dilakukan oleh bapak Nurrohman.

c. Bina Iman Remaja (BIR)

Komunitas umat katolik yang sangat peduli akan pendidikan agama dan moral anak-anak mereka. Mereka merasa bahwa ada

kebutuhan untuk memperkuat iman para remaja katolik. Sejumlah orang tua berkumpul untuk merencanakan program pendidikan agama khusus untuk remaja katolik, mereka ingin menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan nilai-nilai, moralkebaikan dalam diri remajanya.

Kegiatan BIR ini memberikan pilar perkembangan spiritual dan moral bagi remaja Khatolik, memiliki tujuan untuk menanamkan jiwa solidaritas, kasih sayang dan pelayanan kepada sesama. BIR yang dilakukan di desa Tempuran biasanya dilakukan 1 minggu sekali yang bertempat didalam gedung gereja. Selama kegiatan itu berlangsung didalamnyamemberikan pengajaran terkait keimanan di dalam ajaran Katolik, kegiatan berlangsung dipimpin oleh bapak Yohanes Gandi.

4. Kerukunan antar umat beragama warga Desa Tempuran

a. Faktormendorong terwujudnya kerukunan antar umat beragama

Kerukunan pada dasarnya akan tercapai apabila dari setiap pemeluk agama memiliki keyakinan dan menyetujui akan adanya perbedaan. Terbentuknya kerukunan umat beragama yang kuat didalam masyarakat Desa Tempuran antara penganut Islam dan Katolik bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung.

Hasil wawancara dengan bapak Wahid selaku ta'mir masjid yang ada di desa Tempuran. Mengatakan bahwa:

“kerukunan itu sumber kebahagiaan hidup, nek semisal urip ning masyarakat enek problem pasti ora bakal

ngerasaknesenengmakanesenajan urip sepisannggih sami-sami di jogo diawali dari diri sendiri dengan cara berlaku khusnudzon terhadap orang lain biar kita bisa menjaga silaturrahim”.

Adapun beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerukunan yang terjadi di desa Tempuran yaitu:

a) Adanya Ikatan persaudaraan

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa ikatan persaudaraan adalah ikatan paling menonjol dalam pembentukan kerukunan. Pasalnya dalam kegiatan sosial mereka yang beragama Islam dan Katolik memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama, misal ada salah satu warga Islam meninggal maka umat katolik senantiasa menghadiri dan membantu dalam kegiatan kematian tersebut seperti membantu menyediakan tempat untuk para tamu atau juga membantu merangkai bunga yang nantinya akan di gunakan dalam prosesi kematian orang Islam.

Perbedaan tersebut tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan perbedaan pandangan namun hal itu tidak mempengaruhi kegiatan persaudaraan sebagai sesama makhluk hidup sehingga faktor persaudaraan adalah faktor pendorong kerukunan yang sangat berpengaruh.

b) Berempati

Empati disini merujuk kepada kerjasama yang baik didalam masyarakat, hasil penelitian menjelaskan bahwa di Desa Tempuran memiliki rasa empati yang tinggi terhadap tetangga atau

sesama masyarakat sekitar, pasalnya kita adalah makhluk sosial yang akan selalu butuh bantuan dari manusia lain, meskipun berbeda keyakinan saat tetangga ada yang kesusahan seperti butuh bantuan dalam bersih-bersih halaman atau berbagi makanan yang dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih. Kegiatan empati seperti itu sangat menjadikan faktor pendorong dalam kehidupan harmonis yang ada di desa Tempuran.

c) Keterbukaan dalam Berinteraksi

Keterbukaan dalam berinteraksi antarumat beragama sangat penting untuk mendorong terbentuknya kerukunan. Desa Tempuran Keterbukaan dalam berkomunikasi dan berdialog seperti saling menyapa pada saat bertemu di jalan atau saat bertemu di acara-acara tertentu dapat membantu memahami perbedaan dan kesamaan antara agama yang berbeda.

d) Kesamaan nilai-nilai

Meskipun terdapat perbedaan antara Islam dan Katolik, namun terdapat juga kesamaan dalam nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan. Faktor ini dapat membantu mendorong terbentuknya rasa saling menghargai dan menghormati.

Namun, perlu diingat bahwa faktor-faktor tersebut tidaklah cukup tanpa adanya usaha yang konkret dari setiap individu untuk menghargai dan memahami perbedaan agama satu sama lain.

wawancara dengan warga terhadap pentingnya agama dalam kehidupan. Menurut bapak Rohman selaku tokoh agama Islam di desa Tempuran.

“Agama itu ya sebuah pegangan tatanan untuk kehidupan. Kita hidup pasti ada aturan-aturannya. Nah jadi agama itu seperti itu. Dengan aturan-aturan itu memberikan aturan bagaimana kita dapat menjalani kehidupan yang damai menjadi kehidupan bertetangga yang baik itu semua sudah diajarkan jadi penting banget untuk kita memahami ajaran-ajaran agama”.

Wawancara dengan tokoh agama Katolik yaitu bapak Yohanes Gandi Prayetno selaku ketua dari gereja Santo Gregorius Agung Tempuran beliau mengatakan

“ Agama sendiri itu pengabdian terhadap Tuhan dan apa yang di firmankan Tuhan kita wajib melaksanakan, seperti seluruh perjalanan hidup jangan sampai kita lepas dari firman-firman-Nya kalau kita saat ini bisa menikmati hidup berarti kita sudah menjalankan apa yang Tuhan mau Allah itu ingin yang terbaik untuk umatnya ”

Wawancara dengan bapak Ipung selaku ketua RT selaku masyarakat Islam di Desa Tempuran beliau mengatakan bahwa

“ Agama itu sebuah penguatan yang sakral dimana didalamnya memiliki aturan-aturan yang harus kita pegang, atau dalam artian agama mengajarkan aturan hidup seperti itu aturan hidup untuk kita saling menghormati, mengasihi dan menyayangi”.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Tempuran, sebagian besar masyarakat menganggap bahwa semua agama mengajarkan kedamaian dan toleransi, serta memiliki nilai-nilai yang positif seperti kejujuran, keadilan, dan belas kasih.

Beberapa responden juga menyatakan bahwa mereka sangat menghargai tradisi keagamaan dari setiap pemeluknya. Mereka menganggap bahwa agama itu sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dihargai dan dirawat bersama. Perbedaan dalam interpretasi agama tidak boleh mengganggu kerukunan dan harmoni antaragama di desa mereka. Secara keseluruhan, pandangan masyarakat desa Tempuran terhadap ajaran agama oranglain yang sangat positif dan menghargai. Mereka mengakui keberadaan perbedaan dalam praktik keagamaan dan interpretasi, namun tetap berkomitmen untuk mempertahankan kerukunan dan persatuan antaragama di desa mereka.

Hasil wawancara dengan bapak Ipung, beliau mengatakan bahwa

“ kegiatan-kegiatan yang ada disini menjadi alasan bagi masyarakat untuk menjalin silaturahmi jadi iya dengan menjaga keselarasan ini masyarakat ayem, menanamkan rasa kepedulian kepada anak keturunan yang akan meneruskan perjuangan”

Peran pemerintah, Pemerintah desa Tempuran memainkan peran penting dalam memperkuat kerukunan antara umat Islam dan Katolik di desa tersebut. Mereka bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah yang mungkin timbul antara kedua komunitas, serta mengambil inisiatif untuk mempromosikan dialog dan kerjasama antaragama.

Salah satu contoh peran pemerintah desa dalam memperkuat kerukunan antaragama adalah dengan menyelenggarakan kegiatan-

kegiatan sosial dan keagamaan bersama antara umat Islam dan Katolik. Misalnya, mereka mengadakan acara bakti sosial dan kegiatan doa bersama, serta memberikan dukungan dan fasilitas untuk kegiatan keagamaan dari kedua komunitas.

Wawancara dengan bapak carek Desa Tempuran beliau mengatakan bahwa:

“Desa memfasilitasi keperluan dari masyarakat jika ada permasalahan yang terjadi pada masyarakat maka kami akan ikut serta dalam melakukan perdamaian kemudian ada beberapa agenda yang sudah terealisasikan yaitu program kerja bakti sosial di dalam masyarakat dan menurut kami itu salah satu dari peran pemerintahan dalam tatanan menjaga silaturahmi antar masyarakat dalam berinteraksi dan akan ada lagi biasanya kita melakukan kumpul di balai desa untuk sekedar duduk santai”.

Pemerintah desa juga mempromosikan pengertian yang lebih baik tentang agama dan budaya antaragama. Mereka menyelenggarakan kegiatan yang mendorong dialog dan pertukaran pemikiran antara umat Islam dan Katolik. Dengan demikian, pemerintah desa berperan dalam membangun saling pengertian dan mengurangi konflik yang mungkin timbul karena ketidakfahaman atau prasangka.

Pemerintah desa juga memastikan bahwa setiap masyarakatnya mendapatkan hak yang sama dalam hal pembangunan dan pelayanan publik. Mereka memastikan bahwa seluruh masyarakat, tanpa memandang agama, mendapatkan akses

yang sama terhadap fasilitas publik, seperti kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur.

Dengan begitu, peran pemerintah desa sangat penting dalam memperkuat kerukunan antaragama di desa Tempuran. Mereka bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat untuk membangun saling pengertian, toleransi, dan persatuan, serta mempromosikan perdamaian dan harmoni di tengah perbedaan agama dan budaya.

Peran pemuka agama atau tokoh setempat, Dari hasil penelitian dapat dijabarkan bahwa tokoh agama di desa Tempuran memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat kerukunan antara umat Islam dan Katolik. Mereka memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk belajar terkait agama yang dianut.

Para ustad memberikan fasilitas kepada anak-anak untuk dapat belajar sejak dini terkait dengan mengkaji alquran dan penanaman-penanaman jiwa toleransi sejak dini, kemudian memberikan peranan kepada masyarakat pula jika ada hari-hari besar maka umat katolikpun dapat membantu.

Sementara itu, para pendeta Katolik di desa ini juga memainkan peran penting dalam memperkuat kerukunan antaragama. Mereka mengajarkan nilai-nilai kebajikan yang sama, seperti kasih sayang, toleransi, dan persatuan terhadap anak-anak

remaja, mereka menanamkan jiwa toleransi sejak dini agar generasi mendatang masih mampu mempertahankan kerukunan yang sudah terjalin. Mereka memfasilitasi kegiatan sosial dan keagamaan bersama antara umat Islam dan Katolik, seperti bakti social. Tokoh agama di desa Tempuran melakukan kegiatan-kegiatan untuk membangun kepercayaan dan kerukunan antaragama. Mereka menunjukkan bahwa meskipun berbeda keyakinan, umat beragama dapat hidup bersama dalam perdamaian dan saling menghormati. Mereka juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan kepedulian pada sesama, dan memperkuat persatuan masyarakat di desa ini.

b. Faktor yang menghambat

Secara umum kegiatan-kegiatan yang terjadi di desa tempuran baik kegiatan sosial ataupun kegiatan keagamaan tidak pernah terjadi hambatan, hambatan tersebut mungkin pada individunya sendiri jika adanya dengki dan iri, namun dalam penelitian ini saya tidak menemukan faktor-faktor yang menghambat dalam terbentuknya kerukunan antar masyarakat.

Kerukunan antar umat beragama dan masyarakat terjalin dengan sangat baik, diperoleh Dari hasil wawancara penulis dengan tokoh agama Islam yaitu bapak Abdurrahman beliau mengatakan bahwa:

“Desa Tempuran setau saya adem ayem ajambangga pernah ada perselisihan yang membawa-bawa agama tapi kalau semisal ada mungkin itu hanya personal saja dari diri manusianya”

kemudian wawancara dengan ibu Eni Hartoko selaku umat Katolik di desa tempuran beliau mengatakan:

“Untuk menjaga kerukunan menurut saya sangat penting karena dengan kerukunan dapat menimbulkan cinta dan kasih yang sudah diajarkan oleh tuhan dan puji Tuhan di Desa Tempuran ini sangat baik yah dalam menjaga kerukunanya menjaga keharmonisanya sehingga dari dulu sampai saat ini puji tuhan disini selalu adem ayem ”

Masyarakat Desa Tempuran sejak dulu sudah sangat kental dengan kerukunannya, saling menjaga persaudaraan antar sesama sehingga di masyarakat tidak pernah terjadi perselisihan. Proses terbentuknya kerukunan antar penganut Islam dan Katolik cenderung kepada kegiatan-kegiatan sosial yang sudah terjalin sejak dulu. Prosesnya terbentuk dari diri kesadaran diri setiap masyarakatnya bahwa mereka sebenarnya saling membutuhkan dan sadar bahwa mereka adalah makhluk sosial, sehingga terbentuklah kegiatan-kegiatan sosial masyarakat, seperti kegiatan RT an, Desa Wisma, kegiatan Genduren, gotong royong, peringatan hari besar nasional baik dari Islam ataupun Khatolik.

5. Unsur-Unsur Terbentuknya Kerukunan

Kerukunan yang terbentuk pada dasarnya memiliki pendukung yang penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mampu mendukung bagi semua warga desa tanpa memandang agama mereka.

Berikut ini ada beberapa unsur yang mendukung terjadinya kerukunan antar umat beragama.

Pertama, adanya perbedaan, perbedaan disini maksudnya adalah keberagaman yang ada dengan adanya perbedaan maka masyarakat memiliki unsur dari bentuk kerukunan. Kedua adalah kemauan, kemauan akan adanya perbedaan rasa kemauan untuk dapat menerima dan berinteraksi. Ketiga adanya kesepahaman dimana kesepahaman merupakan poin penting dari terbentuknya kerukunan dalam bentuk kesepakatan yang akan memiliki alur yang sama dalam setiap gerakannya. Keempat sistem pendidikan yang berlangsung baik pendidikan formal ataupun non formal yang di selenggarakan di Desa Tempuran, dalam pendidikan ini mampu membantu masyarakat untuk dapat memahami keyakinan dan praktik masing-masing dari pemeluk ajarannya. *Kelima*, Adanya dialog antar masyarakat, kegiatan ini berlangsung guna untuk meningkatkan silaturahmi dan mempererat rasa persaudaraan di desa Tempuran. *Keenam*, kepemimpinan yang mendukung, di desa Tempuran pemimpin atau kepala desa mampu mendukung dengan memberikan wadah untuk masyarakat bergerak melakukan berbagai kegiatan bersama. *Kelima*, kegiatan bersama, dalam kegiatan ini masyarakat Desa Tempuran memiliki beberapa program bersama untuk perkembangan desa dan kemaslahatan bersama dengan kerjasama antar anggota satu dan yang lain tanpa perbedaan suku agama dan ras.



BAB III
KERUKUNAN ANTAR UMAT MUSLIM DAN KATOLIK DI DESA
TEMPURAN DALAM PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL
PETER L BEGER

A. Wujud Konstruksi Sosial

Setiap agama memiliki kesepakatan dalam mengajarkan kebaikan. Dengan itu menjadi landasan terbesar untuk terciptanya kerukunan umat beragama. Kesadaran terkait pentingnya membentuk keseimbangan dalam kehidupan masyarakat agar tetap damai dan rukun antar umat beragama yang memiliki keyakinannya masing-masing. Peneliti kali ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial dari Petter L Berger yang membahas tiga poin besar yaitu *eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi*.

1. Konstruksi Sosial RT an

Kegiatan RT an bagi masyarakat Desa Tempuran merupakan kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh umat Islam dan kristen dalam kegiatan sosial masyarakat, kegiatan tersebut dilaksanakan sebulan sekali dengan cara bergilir dari rumah kerumah, yang dihadiri oleh umat Islam dan Katolik, acara diselenggarakan sekitar pukul 19.00 sampai dengan selesai. Kegiatan itu berlangsung diawali oleh ketua RT untuk membuka acara, kemudian dilakukan pembacaan susunan acara, salam berdoa menurut keyakinan masing-masing dan memulai acara dengan menyeter uang kepada bendahara kemudian membacakan hasil dan dilanjut makan-

makan bersama yang sudah disediakan oleh tuan rumah setelah itu duduk santai berbincang-bincang dengan kerabat masyarakat.

2. Konstruksi Sosial Genduren

Kegiatan genduren di desa Tempuran adalah kegiatan yang biasa dilakukan pada saat acara-acara tertentu, kegiatan genduren ini dilakukan pada saat ada acara kematian, syukuran hajatan, yang dilakukan oleh umat Islam dan Katolik atau masyarakat sekitar. Acara tersebut dilakukan pada malam hari selepas maghrib, saat pagi hingga sore hari masyarakat sekitar mempersiapkan untuk masak-masak dan membantu dalam persiapan kegiatan, kemudian pada waktu bada maghrib laki-laki melakukan kegiatan genduren yang dilakukan dengan cara berdoa bersama menurut keyakinan masing-masing, tetapi kegiatan berdoa bersama dilakukan tergantung dengan tuan rumah memiliki keyakinan apa, jika tuan rumah adalah katolik maka di pimpin dengan kegiatan doa Katolik dan umat Islam tetap melakukan doa dalam keyakinanya sendiri, dan begitu sebaliknya.

Wawancara dengan ibu Purwati salah satu umat katolik di desa Tempuran beliau mengataskan bahwa

“ Kegiatan genduren itu mba semisal ada dari orang-orang kami meninggal kemudian dilakukan doa bersama kegiatan doa bersama itu nanti di hadiri dari umat-umat kami dan tetangga biasanya yah, kalau tetangga ada umat Islamnya kami tetap undang tapi biasanya karna udah adat bersama yah tanpa diundang pun mereka pada datang untuk membantu atau memberikan doa, ngga cuma acara kematian tapi juga ada acara khitanan sama pernikahan begitu mba”

3. Perayaan Hari Besar Nasional

Desa Tempuran biasa mengadakan perayaan besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan, Hari Natal, Idul Fitri, Idul Adha yang melibatkan partisipasi aktif dari warga Islam dan Katolik. Perayaan ini dapat mencakup masyarakat desa Tempuran. Perayaan hari kemerdekaan yang memiliki segudang perlombaan seperti voli yang dilakukan oleh para remaja hingga bapak-bapak senantiasa meramaikan, perlombaan-perlombaan lain seperti balap karung, lomba makan kerupuk yang dilakukan oleh anak-anak. Kegiatan lomba-lomba tersebut dapat meningkatkan kesolidaritasan masyarakat tanpa ada diskriminasi atau kesenjangan dalam menjaga kerukunan. Kemudian ada hari besar umat Islam yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, di mana biasanya umat Katolik senantiasa membantu dalam proses pelaksanaan seperti membantu menyiapkan tempat untuk sholat kemudian menjaga parkir serta membantu kegiatan kurban berlangsung dan begitupun sebaliknya saat umat Katolik sedang merayakan hari Natal, mereka membantu dalam kegiatan natal seperti menjaga parkir dan kemudian melakukan kunjungan kerumah-rumah umat Katolik yang sedang merayakannya.

Informasi dari hasil wawancara yang saya dapat dari ibu Nurul selaku warga desa dan ketua dari kegiatan tersebut beliau mengatakan bahwa:

“ kegiatan-kegiatan perlombaan dalam memperingati hari kemerdekaan juga merupakan salah satu dari faktor yang mampu menjaga kedamaian di kampung ini mba karena dari anak kecil sampai dewasa semua mereka semangat banget buat ikut terjun merayakannya, jadi menurut saya kegiatan seperti ini sangat

menguntungkan untuk kita semua si karena dari sini dari acar-acara seperti ini kita bisa kumpul-kumpul dan seru-seruan”.

4. Wismaan

kegiatan wismaanataudesa wisma merupakan pusat kegiatan masyarakat dan menjadi tempat berkumpulnya warga untuk berbagai aktivitas sosial, budaya, dan pendidikan. Hasil penelitian saya di Desa Tempuran, dimana desa memiliki sebuah kegiatan yang bernama desawisma atau wismaan kegiatan ini di bentuk oleh masyarakat setempat guna untuk melakukan kegiatan kebudayaan atau perkembangan kegiatan di masyarakat. Kegiatan ini memiliki ruang serba gunadimana memiliki fungsi sebagai keberlangsungan kegiatan apa saja, didalam kegiatan wismaan ada toga berjaya dimana di setiap Rt akan di adakanya pemberdayaan tanaman dan segala bentuk jenis makanan nantinya akan di jual, didalam kegiatan tersebut meliputi masyarakat setempat tidak memandang agama ataupun ras, sehingga kegiatan ini adalah salah satu dari kegiatan sosial yang mampu menumbuhkan rasa saling kerjasama untuk memajukan desa tersebut.

5. Kegiatan gotong royong

Kerukunan umat beragama antara Islam dan Katolik tercermin dalam berbagai kegiatan gotong-royong yang dilakukan secara bersama-sama.kegiatan gotong-royong yang diadakan secara berkala oleh warga desa, yang melibatkan penganut Islam dan Katolik dengan penuh kebersamaan. Warga desa berkumpul di lapangan terbuka yang biasa digunakan untuk kegiatan gotong-royong. Para warga membawa alat-alat

seperti cangkul, sabit, ember, dan alat lainnya untuk membersihkan lingkungan desa dan mempersiapkan berbagai proyek kebersihan dan perbaikan.

Saat kegiatan dimulai, kelompok yang terdiri dari penganut Islam dan Katolik bekerja berdampingan. Mereka membersihkan area sekitar masjid dan gereja, memunguti sampah, dan membersihkan saluran air. Terlihat bahwa tidak ada perbedaan antara mereka dalam semangat bekerja dan gotong-royong. Mereka saling membantu, berbicara, dan tertawa bersama, menghilangkan batas-batas yang mungkin ada sebelumnya.

Selain membersihkan lingkungan, gotong-royong juga mencakup proyek-proyek pembangunan kecil. Misalnya, bersama-sama mereka memperbaiki jalan setapak yang rusak dan mengecat pagar sekolah. Selama proses ini, warga berdiskusi tentang rencana-rencana masa depan untuk desa, serta mengenai kegiatan-kegiatan sosial yang ingin mereka lakukan bersama. Seiring berjalannya waktu, kegiatan gotong-royong ini bukan hanya sekadar tugas fisik, tetapi juga menjadi wadah yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual antara penganut Islam dan Katolik. Mereka belajar untuk saling menghormati, mendengarkan satu sama lain, dan bekerja bersama demi kebaikan bersama. Melalui kegiatan gotong-royong ini, Desa Tempuran menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama bukan hanya sekadar retorika, tetapi sebuah realitas yang hidup dan tumbuh dalam interaksi sehari-hari. Semangat gotong-royong membantu

mengokohkan fondasi persaudaraan lintas agama, menjadikan desa ini sebagai contoh positif harmoni agama dalam tindakan nyata.

B. Manfaat dan Tujuan dari Kegiatan Sosial

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan sosial merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Bentuk-bentuk kegiatan sosial yang sudah dijelaskan di atas memiliki tujuan manfaat yang signifikan dalam menjaga kerukunan umat beragama antara penganut Islam dan Katolik. Berikut adalah penjelasan mengenai tujuan dan manfaat dari ke lima kegiatan tersebut, Tujuan utama dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah membangun komunikasi yang erat dan kerjasama yang baik antara warga di suatu lingkungan atau RT. Dengan saling mengenal dan mendukung satu sama lain, warga diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan aman. Manfaat nyadapat membantu masyarakat penganut Islam dan Katolik lebih dekat dan berkomunikasi secara terbuka. Kegiatan ini memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, saling membantu dalam kebutuhan sehari-hari, serta mengatasi potensi perbedaan dengan dialog dan toleransi. Secara keseluruhan, kegiatan RT an, Wismaan, gotong royong, peringatan hari besar Nasional dan genduren memiliki tujuan dan manfaat yang sama, yaitu memperkuat kerukunan umat beragama antara penganut Islam dan Katolik di Desa Tempuran. Melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini, warga desa memiliki kesempatan untuk membangun ikatan sosial yang lebih

kuat dan lebih dalam, serta mempromosikan toleransi, pengertian, dan kerjasama di antara berbagai kelompok agama.

C. Nilai-Nilai Kerukunan dalam Masyarakat Melalui Kegiatan Sosial

Nilai-nilai kerukunan yang dapat diambil dari kegiatan-kegiatan sosial antar penganut Islam dan Katolik di Desa Tempuran tercermin melalui berbagai kegiatan sosial seperti RT an, Wismaan, gotong royong, peringatan hari besar Nasional, dan genduren. Berikut adalah beberapa nilai-nilai kerukunan yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan tersebut:

Toleransi: Kegiatan sosial tersebut mengajarkan nilai toleransi, yakni menghormati perbedaan dan mengakui hak setiap individu untuk beragama sesuai keyakinannya. Melalui partisipasi bersama dalam acara-acara seperti Wismaan dan genduren, penganut Islam dan Katolik menunjukkan rasa hormat dan pengertian terhadap agama lain.

Persaudaraan: Kegiatan-kegiatan sosial ini mendorong terbentuknya ikatan persaudaraan yang kuat antarwarga desa. Partisipasi yang aktif dari penganut Islam dan Katolik dalam kegiatan RT an, gotong royong, dan peringatan hari besar Nasional menunjukkan semangat saling membantu dan bekerja sama sebagai satu keluarga besar.

Kerjasama: melalui gotong royong dan kegiatan lainnya, penganut Islam dan Katolik belajar untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Memperkuat kolaborasi dan membangun hubungan positif di antara kedua kelompok agama.

Kepedulian Sosial, kegiatan bakti sosial dalam gotong royong dan peringatan hari besar Nasional mencerminkan nilai-nilai kepemilikan sosial dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Menunjukkan bahwa agama tidak menjadi penghalang untuk membantu sesama

dan berkontribusi pada masyarakat. Dialog dan Pengertian, melalui perayaan bersama seperti genduren dan acara-acara lainnya, penganut Islam dan Katolik memiliki kesempatan untuk berbicara dan berdialog. Membantu mengurangi prasangka dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan dan praktik agama masing-masing. Kesatuan dalam Kebhinekaan. Perayaan hari besar Nasional dan kegiatan-kegiatan serupa memperlihatkan kesatuan dalam kebhinekaan. Penganut Islam dan Katolik merayakan momen-momen penting bersama, menunjukkan bahwa meskipun berbeda agama, mereka memiliki komitmen terhadap kebangsaan dan persatuan. Saling menghormati Dalam setiap kegiatan sosial, penganut Islam dan Katolik saling menghormati ritus dan tradisi agama masing-masing. Mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga perasaan dan keyakinan satu sama lain. Kebersamaan dalam Kegembiraan. Kegiatan perayaan dan acara seperti genduren adalah momen kebersamaan dan kegembiraan. Kegembiraan bersama ini membantu memupuk ikatan positif dan mengingatkan bahwa kehidupan yang harmonis lebih berharga daripada perbedaan agama.

Secara keseluruhan, nilai-nilai kerukunan antara penganut Islam dan Katolik di Desa Tempuran tercermin dalam berbagai aspek kegiatan sosial. Melalui interaksi positif dan kolaborasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat desa membangun pondasi yang kuat untuk kerukunan, toleransi, dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

1. Tahap Eksternalisasi di Desa Tempuran

Tahap eksternslisasi dapat dipahami sebagai sebuah proses pengenalan suatu objek atau fenomena yang terjadi di sebuah kelompok atau tempat. Dalam hal ini individu memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai dan keyakinan agamamereka sendiri melalui interaksi dengan kelompok agama yang sama dan lingkungan sosial mereka

Pada tahap ini masyarakat Islam dan Katholik sudah memiliki pengetahuan terkait dengan konstruksi sosial dalam bentuk kegiatan RT an, genduren, gotong royong, wismaan, perayaan hari besar nasional. Kegiatan sosial tersebut terbentuk melalui pengetahuan masyarakat dari pengalaman hidupnya sejak lama, contoh dari salah satu kegiatan tersebut yaitu kegiatan gendurendimana mereka meyakini bahwa kegiatan terseut sudah di lakukan sejak lama sehingga dapat mewujudkan kerukunan umat beragama, di ketahuidari perbincangan orang tua dari perilaku kesehariannya sehingga pelaksanaakegiatan tersebut menjadikan sebuah keharusan untuk di lakukan. Hal ini mengacu kepada pemikiran masyarakat yang menjadikan konstruksi sosial tersebut terjadi sehingga dapat membantu masyarakat dalammenumbuhkan sikap inklusif terhadap perbedaan agama.Namun pada saat yang sama, mereka juga belajar tentang kepercayaan dan praktik agama orang lain dalam masyarakat yang nantinya memiliki suatu fenomena atau objek yang dapat mengonstruk sebuah pengetahuan menjadi sebuah pandangan yang akan diterapkan.

Pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan terkait dengan konstruksi sosial yang terbentuk dalam kegiatan sosisal yang terjadi

di desa Tempuran diperoleh dari pengalaman hidup mereka dengan cara saling berdialog dan melihat orang tua atau saudara sedang melakukan kegiatan tersebut. Secara tidak langsung pengetahuan itu akan tertanam dalam pikiran setiap masyarakat yang melihat dan memahami.

Hasil wawancara dengan bapak rudi beliau mengatakan bahwa:

“kegiatan tersebut sudah berangsur-angsur dari dulu sehingga sudah tertanam secara langsung baik dari keluarga atau masyarakat sekitar yang melaksanakan, orang tua biasanya akan mengajak anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut tpi juga ngga setiap orang mengajak hanya saja pasti mereka tau dari cerita orang tuanya”.

Hasil awancara dengan ibu Eni selaku masyarakat Katolik, beliau mengatakan bahwa:

“ Kegiatan tersebut menjadikan salah satu wujud dari cinta dan kaksih, sehingga pengetahuan tentang kegiatan-kegiatan yang ada di desa dapat diperoleh dari polah kehidupan keluarga yah yang pertama kemudian ada dari sekolah, internet dan dan yang penting kita masyarakat yang sudah tinggal lama tetap melakukan kegiatan tersebut dengan aktif”.

Selain dari pendidikan pengetahuan terkait kerukunan dan kegiatan sosial dapat didapat kan melalui lingkungan yang aktif dalam pelaksanaanya. Kegiatan tersebut adalah sebuah imajinasi masyarakat yang tertanaman pada benak fikiran mereka kemudian terciptalah kegiatan-kegiatan sosial yang mampu menjadikan jalan dalam menjaga kekrukunan. Pengalaman seseorang adalah gerabang dari terbentuknya ilmu pengetahuan sehingga pengalaman tersebut akan menjadi lebih besar dari yang di fikirkan.

Dari prosesnya sendiri masyarakat desa Tempuran mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan penganut agama yang berbeda kehidupan

sosial antar Islam dan Katolik yang saling bekerja sama dalam setiap hal menjadi landasan dari terbentuknya kerukunan itu sendiri, dalam kegiatan sosial gotong royong, kemudian kegiatan wismaan, kegiatan rtan kegiatan genduren, kegiatan pengajian atau hari-hari besar dari keagamaan, natalan, idul fitri, iduladha.

Berikut adalah beberapa cara di mana kegiatan sosial dapat berperan dalam menjaga kerukunan umat beragama antara Islam dan Katolik

- Pertama, meningkatkan pemahaman antar agama, kegiatan sosial yang melibatkan umat Islam dan Katolik dapat membantu meningkatkan pemahaman antara agama dan budaya yang berbeda. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang sama, umat Islam dan Katolik dapat saling belajar dan memahami satu sama lain dengan lebih baik.
- Kedua, Meningkatkan solidaritas, melalui kegiatan sosial, umat Islam dan Katolik dapat membangun solidaritas dan hubungan sosial yang erat. Hal ini dapat memperkuat hubungan antar umat beragama dan meningkatkan rasa saling menghargai.
- Ketiga, Memperkuat kepercayaan dan rasa aman, melalui kegiatan sosial yang melibatkan umat Islam dan Katolik, dapat memperkuat kepercayaan dan rasa aman antar umat beragama. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang sama, umat Islam dan Katolik dapat menunjukkan bahwa mereka peduli dengan kepentingan dan kesejahteraan satu sama lain.
- Keempat, menunjukkan contoh yang baik melalui kegiatan sosial, umat Islam dan Katolik dapat menunjukkan contoh yang baik dan membantu mempromosikan nilai-nilai positif seperti

toleransi, saling menghargai, dan persatuan. Dengan menunjukkan contoh yang baik, umat Islam dan Katolik dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa saling menghargai.

2. Tahap Objektivikasi

Pada tahap ini merupakan hasil dari tahap eksternalisasi. Dimana objektivikasi ini berhubungan dengan apa yang sudah dialami oleh masyarakat sebagai proses interaksi sosial dimana masyarakat harus melewati tahap eksternalisasi terlebih dahulu mereka mulai beradaptasi dengan lingkungan dan kebiasaannya seperti masyarakat Desa Tempuran yang mendapatkan pengetahuan secara mudah melalui interaksi langsung atau juga melalui internet kemudian informasi tersebut dapat disajikan dalam pengalaman hidupnya di desa Tempuran dan juga dengan cara membaca, mereka akan memahami terkait dengan manfaat kegiatan sosial dalam menjaga kerukunan umat bergama.

Hasil wawancara dengan bapak Ipung selaku masyarakat Islam di desa Tempuran beliau mengatakan bahwa.

“ Interaksi tersebut dibutuhkan sehingga informasi-informasi yang kita tidak ketahui akan kita dapatkan dan begitupun sebaliknya, ilmu pengetahuan pasti sekarang sangat mudah di dapatkan mba, dengan cara membaca buku terkait dengan kebudayaan atau kegiatan sosial dan adapula yang lebih mudah yaitu dengan cara mengakses internet untuk anak-anak muda sekarang sangat memudahkan”.

Maka dari itu dengan adanya kegiatan berdialog antar masyarakat mampu melihat sisi objektif dari cara pandang akal sehat dalam kemampuan pengalaman pribadi yang sudah dijelaskan pada tahap eksternalisasi

Objektivitas dapat didefinisikan sebagai ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang pada umumnya diketahui oleh masyarakat dalam bentuk seni, media dan fiksi, (Luzar: 2015). Dapat di jelaskan bahwa pengetahuan yang selain dari akal sehat juga ada pada pengetahuan cadangan seperti media penyedia informasi yang selalu dianggap benar. Perkembangan teknologi yang sangat cepat mampu memberikan efek positif bagi masyarakat dan kerukunan masyarakatnya (Rizky.2021).

Hasil wawancara dengan bapak Nurohman beliau mengatakan bahwa:

“kegiatan kegiatan tersebut di budayakan dengan kebiasaan yang di lihat dengan mata kita dengan melihat mendengar sudah bisa menjadi media dalam pengembangan kegiatan sosial berlangsung”.

Kegiatan dari individu mengamati dan memahami praktik agama orang lain dan menghormati perbedaan keyakinan mereka, hal ini mengakui peran dan tanggung jawab aktif masyarakat dalam menjaga kerukunan, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek tetapi menjadi subjek aktif dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Penerapan pendekatan partisipatif dalam menjaga kerukunan umat beragama, di antaranya, mengadakan dialog antar agama. Dialog antar agama dapat menjadi forum untuk saling berbagi pandangan dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang agama masing-masing. Melibatkan masyarakat dalam pembuatan kebijakan dan keputusan. Masyarakat harus dilibatkan dalam pembuatan kebijakan dan keputusan

yang mempengaruhi kerukunan umat beragama. Memberikan pendidikan dan sosialisasi yang tepat.

Dengan menerapkan pendekatan partisipatif dan dialogis, diharapkan masyarakat dapat menjadi subjek yang aktif dan bertanggung jawab dalam menjaga kerukunan umat beragama antar Islam dan Katolik. Melalui kegiatan sosial masyarakat yang memahami pengetahuan terbentuk dapat membantu memperkuat hubungan antar kedua agama dan menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Tahap Internalisasi

Pada tahap internalisasi, individu dapat dikatakan sudah menjalankan proses akhir yang bersifat sementara dalam kehidupan sosial. Masyarakat Islam dan Katholik pada tahap ini sudah dianggap mengetahui terkait dasar pandangnya melalui tahap eksternalisasi dan objektifikasi. Masyarakat dituntut agar dapat memahami bentuk-bentuk dari kegiatan konstruksi sosial yang berlangsung dalam menjaga kerukunan umat bergamanya. Mereka akan mewujudkan konstruksi sosial melalui bentuk-bentuk kerukunan umat beragama yang memiliki manfaat dalam menjaga kerukunan antar masyarakat.

Tahap ini dapat dipahami sebagai peresapan kembali sebuah realitas hidup oleh manusia, dan kemudian mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran, (Berger, terj. Hartono, 1991:5). Olah pikir dari kedua tahap di atas secara realitas mengonstruksi sebuah kenyataan sosial. Mengembangkan toleransi dan

penghormatan terhadap perbedaan agama dan memperkuat kerukunan antar umat beragama melalui kegiatan sosial yang ada. Melalui proses ini membantu masyarakat untuk memahami bahwa semua orang itu baik dan terlepas dari agama mereka, membutuhkan pengetahuan rasa sadar untuk membentuk dan melaksanakan setiap kegiatannya, perlakuan yang adil dan menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan internalisasi dalam kehidupan bermasyarakat di desa Tempuran mengintegrasikan nilai-nilai kerukunan ke dalam tindakan dan perilaku individu. Dalam hal ini, internalisasi mengacu pada proses positif dalam diri individu, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas dan perilaku individu tersebut. Ada beberapa langkah dalam menerapkan internalisasi dalam menjaga kerukunan umat beragama melalui kegiatan sosialnya seperti, kegiatan Rtan, kenduren, kegiatan bakti sosial, gotong royong dimana didalamnya memiliki nilai positif dari terbentuknya kerukunan di masyarakat. Mengintegrasikan nilai-nilai kerukunan dalam pendidikan. Membangun komunitas yang inklusif. Masyarakat harus dibangun sebagai komunitas yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang lainnya. Mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat dari kedua agama.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian melalui metode observasi dan wawancara dokumetasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses terbentuknya

dipengaruhi oleh. *Pertama*, Dialog Antarumat Beragama, Proses kerukunan umat beragama seringkali dimulai dengan dialog antarumat beragama. Pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat dari kedua agama dapat bertemu secara teratur untuk saling berbicara, memahami perbedaan, dan menemukan kesamaan dalam pandangan mereka. Biasa di lakukan saat ada kegiatan yang melibatkan kegiatan social, yang tergambar dalam interaksi kegiatan gotong rotong, genduren dan kegiatan hari besar nasional. *Kedua*, Penghormatan terhadap Kebhinekaan Penghargaan terhadap kebhinekaan merupakan fondasi penting untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama. Menghormati hak setiap individu untuk beragama sesuai keyakinannya adalah kunci penting dalam proses ini. warga desa Tempuran mereka memegang prinsip bahwa kebebasan beragama adalah hak milik setiap individu manusia. *Ketiga*, Kegiatan Bersama, melalui kegiatan yang melibatkan anggota kedua komunitas beragama, seperti kegiatan sosial, kegiatan amal, atau festival yang dirayakan bersama, kesempatan tercipta untuk memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan. Desa Tempuran memiliki banyak kegiatan sosial yang di lakukan seperti kegiatan desawisma, kegiatan vestifal atau lomba-lomba padasaaat perayaan nasional kemudian kegiatan gotong royong. *Keempat*, Pendidikan Agama memahami keyakinan agama masing-masing pihak membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin timbul. Meningkatkan pemahaman tentang agama lain melalui pendidikan agama dapat membantu memperkuat kerukunan. Kegiatan ini di lakukan oleh setiap pemeluk agama Islam dan Khatolikdimana pendidikan agama di lakukan.

Jika Umat Islam melakukan kegiatan TPQ di setiap mushola atau Masjid, Khatolik pun sama mereka melakukan sekolah di gereja pada anak-anak kecil dan remajanya. *Kelima*, Keterlibatan Pemerintah dan Lembaga Masyarakat Peran pemerintah dan lembaga masyarakat juga penting dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk kerukunan beragama. Mereka dapat membantu mengatasi permasalahan dan konflik yang mungkin timbul serta memfasilitasi dialog dan kerjasamaantarumat beragama. *Keenam*, kesadaran masyarakat dari dulu terkait akan pentingnya me jagak edaimaian, kegiatan, gendurian saat ada orang meninggal, orang khitanan atau rasa bentuk syukukuran dalam agama sekarang dengan adanya kegiatan RT an, Desa Wisma dan kegiatan lainnya yang dilakukan adalah sebuah proses terjalannya kerukunan bermasyarakat di Desa Tempuran.

Bentuk-bentuk kerukunan antar Umat Bearagama Dalam konteks teori konstruksi sosial Peter L. Berger, Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger, kerukunan umat beragama di Desa Tempuraan dapat dijelaskan dalam tahapan, proses *Eksternalisasi*, Proses ini dimulai dengan interaksi sosial antar penganut Islam dan Katolik dalam berbagai kegiatan sosial di Desa Tempuran. Seperti yang sudah dijelaskan di atas kegiatan gotong royong, dimana kegiatan-kegiatan tersebut memiliki unsur kebersamaan dan mereka dapat terlibat dalam kegiatan sosial, pertemuan kebersamaan, atau acara budaya. Selama interaksi ini, mereka berbagi pengalaman, cerita, dan pandangan hidup. Perilaku seperti Ini dapat membuka jalur komunikasi yang lebih dalam dan memungkinkan mereka untuk melihat kesamaan serta

perbedaan antara keyakinan dan nilai-nilai agama masing-masing. Berikutnya *Objektivikasi*. selama interaksi dalam kegiatan sosial itu berlangsung maka akan menimbulkan pikiran-pikiranyang terbuka dari setiap individu yang sudah bertukar pikiran dari penganut Islam dan Katolik mulai memahami pola-pola perilaku, norma-norma, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan mereka. Mereka dapat menyadari bahwa ada nilai-nilai bersama yang melekat pada keduanya, seperti kasih sayang terhadap sesama, kepedulian sosial, dan kontribusi positif kepada masyarakat. Norma-norma ini menjadi landasan bagi kerukunan antaragama yang terjalin saat ini di desa Tempuran. Terakhir adalah *Internalisasi* Pada tahap ini, penganut Islam dan Katolik mulai menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai yang mereka temukan dalam interaksi sosial tersebut. Mereka merasakan bahwa kerukunan antaragama adalah sesuatu yang diharapkan dan penting untuk dipertahankan. Melalui kegiatan sosial, mereka mengembangkan sikap positif terhadap keragaman dan toleransi, serta merasa nyaman untuk melibatkan diri dalam kegiatan bersama.

kerukunan antaragama yang telah terbentuk melalui kegiatan sosial mulai diterima secara lebih luas oleh masyarakat. Dukungan dari tokoh agama, dan pemimpin masyarakat membantu mengukuhkan nilai-nilai kerukunan tersebut. Acara-acara atau perayaan bersama yang melibatkan penganut Islam dan Katolik juga membantuberjalan dengan baik dalam menjaga kerukunan ini secara simbolis. Melalui tahapan-tahapan ini, teori konstruksi sosial Peter L. Berger menjelaskan bagaimana kegiatan sosial di Desa Tempuran membentuk dan memperkuat kerukunan antaragama. Proses konstruksi sosial ini

melibatkan interaksi aktif antara penganut Islam dan Katolik dalam kegiatan sosial, di mana mereka bersama-sama membentuk makna baru tentang toleransi, keragaman, dan persatuan dalam masyarakat mereka.

B. Saran

Pada penelitian kali ini, peneliti ingin memberikan saran yang mungkin akan bermanfaat bagi pembaca dan terutama bagi masyarakat desa Tempuran Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, yaitu sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat Desa Tempuran agar tetap menjaga perdamaian, toleransi antar sesama manusia, hal tersebut merupakan faktor pendukung dari terbentuknya kerukunan beragama. Kepada generasi penerus dan anak muda agar seantiasa meneruskan dan melestarikan hidup bermasyarakat dengan saling menghormati dan menghargai guna meneruskan kehidupan yang damai dan tentram di desa Tempuran.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi salah satu petunjuk untuk meneliti terkait dengan perdamaian, kehidupan harmonis dari masyarakatnya
3. Kepada pembaca penelitian ini menjadi ilmu atau wawasan untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menerapkan kehidupan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, S. (2002). *Metode Analisa Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Berger, Peter. 1991. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. terj. Hartono. LP3ES, Jakarta
- Bungin, Burhan M. 2011. *Konstruksi Sosial Media Masa*. Kencana, Jakarta
- Fedyani, a. (1996). *konflik dan integrasi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Hanneman, s. (2012). *Peter Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Kepik. Depok
- Hermawan, e. (2001). *politik membela yang benar: teori, kritik, dan nalar*. Yogyakarta: LkiS.
- Sairin, W. (2006). *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Soekanto, s. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: pt. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifudin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tobroni, I. S. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Artikel, Jurnal dan Karya Tulis

- Ahmad, I. (2016). *Pendidikan Agama Katolik*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Agnes, dkk. (2021). *Konstruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Desa Boro Kecamatan Sselorejo Kabupaten Blitar*. Jurnal Integritas dan Harmoni. 889-890
- Arifin, S. (2018). *Internalisasi Sportivitas pada Pendidikan jasmani*. Sidoarjo: Zifatama Jawa .
- Bakar, A. (2015). *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama*. Media Komunikasi Umat Beragama , 124.

- Dalimunthe, L. A. (2016). *Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* , 115.
- Farida, I. F. (2013). *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan*. *Jurnal UNNES* , 15.
- Hartana, I. M. (2017). *Analisis Konflik Dan Solusi Pemolisian Dalam Konflik Antar Agama Di Desa Tanjung Balai Sumatra Utara Tahun 2016*. *Jurnal Ilmu Kepolisian* , 26-27.
- La Husni, (2021). *Konstruksi Sosial Masyarakat Namlea atas Pola Hidup Bertoleransi Antar Umat Beragama*. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*,
- Ibnu Rusyid, S. S. (2018). *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kontek Keislaman Dan Keindonesiaan*. *Jurnal For Islamic Stidies*, 171
- Jamal, M. (2011). *Konsep Al-Islam Dalam Al-Quran*. *Jurnal Al-Ulum* , 297.
- Khoerudin, b. (2019). *Organisasi Keagamaan dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam*. 106.
- Muharam, R. S. (2020). *Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo (Creating Religion Tolerance Un Indonesia Based On The Declaration Of Cairo Concept)*. *Jurnal HAM* , 269-270.
- Muslim, a. (2012). *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi-etnis*. *diskursus islam* , 485.
- Naim, N. (2013). *Membvangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran NurCholis Madjid*. *Jurnal Harmoni* , 33-34.
- Gatra, S. (2016, Agustus 28). *Kompas.Com*. Dipetik Juli 1, 2022
- Hadi, s. (1993). *metode research*. yogyakarta.
- Mun'im, A. (2003). *Mempertahankan Keragaman Budaya*. *tashwirulafkar* , 4.
- Muntoha. (2021, februarisenin). *Perbedaan Tata Cara Beribadah Kedua Ormas*.)
- Nawawi, H. (1995). *Instrumen Penelitian Sosial*. *gajah mada university* , 74.
- Pursika, I. N. (2009). *Kajian Analitik Terhadap Semboyan "Bhineka Tunggal Ika"*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* , 16-17
- Rizky.p. (2021). *Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Pada Media Sosial*. *Jurnal Lemhannas RI*

- Qudz, S. Z. (2019). *LivingIslam.Jurnal OF Islamic Discourses* , 236.
- Raharjo, s. (2007). *konflik NU dan Muhammadiyah*. 35.
- Rahmat, I. (2003). *Islam Pribumi. tashwirulafkar* , 11.
- santie, J. K. (2019). *Implementasi Kebijakan Program Bantuan BesiswaBidikmisi Di Politeknik Negri Manado. Jurnal Menejemen dan Administrasi Publik* , 4-5.
- Soderi, A. (2021, februari 12). *Cara Menumbuhkan Kerukunan Antar Ormas*.
- Suryana. (2011). *Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 131-132.
- Suryana, T. (2011). *Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama.Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 128.
- Toto. (2011). *Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. Pendidikan Agama Islam* , 128.
- Utoyo, D. M. (2016). *Akar Masalah Konflik Keagamaan Di Indonesia. Jurnal LexLibrum* , 371-372.

Skripsi/ Desertasi

- Ali, Y. F. (2017). *Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar UmatBeragama Studi Kasus Desa Sidang Jaya Kecamatan Kiranjang Kabupaten Cianjur. Jurnal UnirtaCivicEducation* , 93-94.
- Ardiansyah. (2013). *Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Goa*. 5-8.
- Hasanah, N. (2021). *Pola Kerukunan Dan Sikap Toleransi Umat Beragama Di Desa Watu Toa Kabupaten Soppeng*.
- Nisvilyah, L. (2013). *ToleransioAnatar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). Kajian Moral dan Kewarganegaraan* , 384.
- Samsudin. (2018). *Kerukunan Umat Beragama Dialektika Fundamentalisme Agama Dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kabupaten Bengkulu Tengah*. Bengkulu: CV.Zigie Utama .

septiadi, s. (2018). *Konflik Sosial Keagamaan Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan*. 98.

Rohmah, U. (2016, february Senin). *Interaksi Sosial Warga Nu dan Muhammadiyah. Analisis Konflik Agama* , 31.

Wiyanti, R. (2019). *Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen*.

Internet

Alfian, m. (2021, february 16). *NU, Muhammadiyah dan civil islam*. Diambil kembali dari kompas: <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com>

Nian, A. M. (2021, february minggu). *risalah redaksi*. Diambil kembali dari mempererat persaudaraan NU dan Muhammadiyah: [https://www.nu.or.id/post/read/98448/mempererat-persaudaraan -nu-dan-muhammadiyah](https://www.nu.or.id/post/read/98448/mempererat-persaudaraan-nu-dan-muhammadiyah)



